

**KONSEP KETUHANAN DALAM PAHAM PEMENA  
(Studi Kasus di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Melengkapi Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Islam  
Universita Islam Negeri Sumatera Utara

**Oleh:**

**RENY PRAVITA**  
**NIM : 0402163014**

**JURUSAN STUDI AGAMA AGAMA**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020**

**PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul :

**KONSEP KETUHANAN DALAM PAHAM PEMENA  
(STUDI KASUS DI DESA TIGA BINANGA KABUPATEN KARO)**

Oleh :

**RENY PRAVITA**

**NIM. 0402163012**

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Pada Program Studi  
Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 10 Maret 2021

Pembimbing I



**Dr. Adenan, M.A.**  
**Nip. 196906151997031002**

Pembimbing II



**Abrar M. Daud Faza, MA**  
**Nip. 197911292009121003**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Reny Pravita  
Nim : 0402163014  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Judul Skripsi : Konsep Ketuhanan Dalam Paham Pemena (Studi Kasus Di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo)

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan aturan tata tertib di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian, surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Medan, 5 April 2021

Penulis



Reny Pravita

0402163014

## SURAT PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Reny Pravita

Nim : 0402163014

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Konsep Ketuhanan dalam Paham Pemena (Studi Kasus di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo)

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

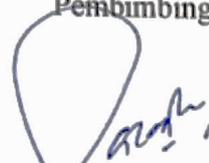
Medan, 10 Maret 2021

Pembimbing I



**Dr. Adenan, M.A.**  
Nip. 196906151997031002

Pembimbing II



**Abrar M. Daud Faza, MA**  
Nip. 197911292009121003

## SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Konsep Ketuhanan Dalam Paham Pemena Studi Kasus Di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo*" atas nama Reny Pravita, NIM. 0402163014 Jurusan Studi Agama-Agama telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 20 April 2021

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

Medan, 20 April 2021  
Panitia Sidang munaqasah Skripsi  
Program Sarjana (S. 1) Fak. Ushuluddin  
UIN Sumatera Utara

Ketua



(Muhammad Nuh Siregar, MA)  
NIP.197706112014111001

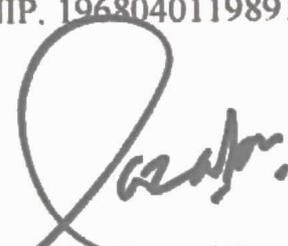
Sekretaris

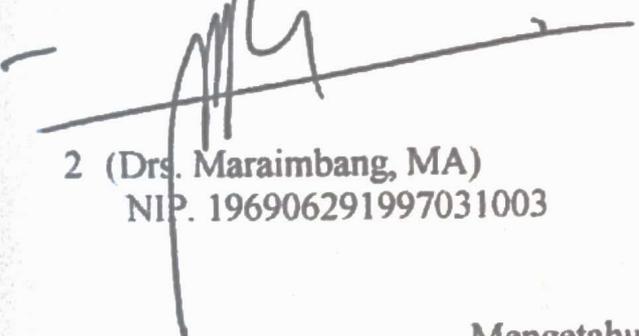


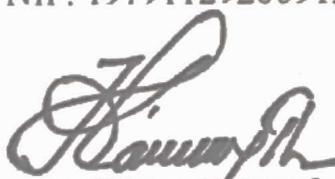
(Dra. Endang Ekowati, MA)  
NIP. 196804011989122001

Anggota

1.   
(Dr. Adenan, MA)  
NIP.196906151997031002

3.   
(Dr. Abrar M. Dawud Faza, S.Fil. MA)  
NIP. 197911292009121003

2.   
(Drs. Maraimbang, MA)  
NIP. 196906291997031003

4.   
(Drs. Kamaluddin, MA)  
NIP. 195907021986031006

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara. Medan



(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag)  
NIP. 196502121994031001

## ABSTRAK



Nama : Reny Pravita  
Nim : 0402163014  
Fakultas ; Ushuluddin dan Studi Islam  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Pembimbing : 1. Dr. Adenan, M.A  
: 2. Abrar M. Daud Faza, S.Fil, M.A  
Judul Skripsi : Konsep Ketuhanan dalam Paham Pemena  
(Studi Kasus di Desa Tiga Binanga  
Kabupaten Karo)

Paham Pemena merupakan kepercayaan milik suku Karo, lebih dikenal dengan sebutan agama perbegu. Namun banyak masyarakat beranggapan bahwa paham Pemena ini adalah aliran pemuja setan (Perbegu). Informasi yang mengatakan bahwa paham Pemena erat kaitannya dengan roh jahat/setan, makna ini sudah terdengar akrab ditelinga kaum penganut paham Pemena.

Skripsi ini membahas tentang konsep ketuhanan dalam paham Pemena. Pengambilan datanya dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kepercayaan animisme merupakan salah satu kepercayaan dari banyaknya jenis kepercayaan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Yang menjadi pertanyaan dasar didalam skripsi ini adalah bagaimana ajaran dan praktek paham Pemena di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo dan bagaimana konsep ketuhanan dalam paham Pemena di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana ajaran dan praktek paham Pemena di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo dan mengetahui konsep ketuhanan dalam paham Pemena di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo, sehingga penelitian ini menggambarkan secara umum tentang paham Pemena yang ada di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai konsep ketuhanan paham Pemena. Bahwa Pemena merupakan agama yang lahir sejak masa prasejarah yang termasuk kedalam sistem kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan terhadap roh dan arwah nenek moyang.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur yang ikhlas sebagai wujud penghambatan diri kepada dzat yang maha agung, tempat mengembalikan segala urusan yaitu Allah SWT. Karena atas rahmatnya, hidayah dan inayah penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam tak lupa penulis limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi umatnya yang membawa ajaran Islam sebagai Rahmatan lil'alam.

Untuk menyelesaikan pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, maka disusunlah sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Konsep Ketuhanan dalam Paham Pemena Studi Kasus di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo”** merupakan karya tulis yang telah penulis rangkumkan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sebagai tanda syukur dan penghargaan yang tulis, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Teristimewa dan paling utama di hati dan relung jiwaku yang terdalam, kuhaturkan beribu terimakasih kepada kedua orangtua tercinta yakni ayahanda Syaiful Bahri dan ibunda terkasih Masrah, yang telah mendidik dan memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta doa

demikian kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu merahmati kedua orang tua saya yang senantiasa memberi motivasi penulis. Untuk adik-adikku tersayang yakni Elwida Yuwitri, Rezki Azmi dan Nayla Rischa Alfitra yang tak henti-hentinya menginspirasi dan memberikanku semangat untuk segera menyelesaikan skripsi dan yang selalu menghibur serta menemani malam-malam panjangku dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya hingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama serta Ibu Dra. Husna Sari Siregar, MA selaku mantan Ketua Prodi SAA UIN Sumatera Utara, serta seluruh dosen yang memberikan pendidikan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Adenan, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak H. Abrar M. Dawud Faza, S.Fil, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Jalan Sembiring, Kawal Ginting dan ibu Rina sembiring selaku tokoh adat dan masyarakat desa Tiga Binanga Kabupaten Karo yang telah membantu penulis dalam mencari sumber penelitian.
7. Terimakasih kepada teman seperjuangan angkatan 2016 yang juga merupakan orang-orang intelektual. Ainun Adilah Siregar, Nurul Fadilla Husna, Hanifa Aulia, Ahmad Dahlan Pohan, Rahmad Syahputra Nasution, Khoirul Azhar Siregar, Mimi Anggraini, Ayu Surya Lestari, Cut Nyak Novia Sari, Ramdayani Harahap, Iprohul Fadhilah Batubara, Nur'aini, Nada Sofiyah, Erna Apriani Zai, M. Arfin Hasibuan, Riwansyah, Herman Plani Manik, Hizriani Nasution, Ewina Rahayu Pohan, Rika.
8. Terimakasih kepada sahabat terbaik saya Ulfa Rianda, Siti Kholiza Lubis, Fitriani Nasution, Waty Harahap, Rajuti Desli, Afdhal Agus, Iqbal Ananda Wibowo, Riki Agustian, Yunita Rahayu, Nurtika Handayani, Wirda Tuljannah, Riska Kharisma, Putri Wahyuni, Rizka Jumita Sari, Siswanto, Mulyanto, Rio Ramadhan, Jefri Alhakim, Harfandri Rusli, Suriyan dan yang tidak bisa disebut nama keseluruhannya, yang telah mendukung serta memberikan semangat hingga saat ini dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabat KKN 106 UINSU 2019 Desa Persatuan , Kecamatan Pulau Rakyat, Kabupaten Asahan.

Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kita dengan ganjaran pahala, dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

*Billahitaufik walhidayah*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Medan, 10 Maret 2021

Penulis,

Reny Pravita

0402163014

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Batasan Istilah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Kajian Terdahulu.....	16
G. Metodologi Penelitian .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.....</b>	<b>23</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Karo.....	23
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	25
C. Mata Pencarian .....	26
D. Sarana Prasarana .....	27
E. Sistem Kepercayaan .....	30
<b>BAB III PAHAM PEMENA .....</b>	<b>32</b>
A. Pengertian Paham Pamena .....	31
B. Sejarah Paham Pamena .....	32
C. Pokok-Pokok Ajaran .....	34

D. Konsep Tuhan Dalam Paham Pemena .....	35
<b>BAB IV KONSEP KETUHANAN.....</b>	<b>38</b>
A. Pengertian Tuhan .....	38
B. Pandangan Paham Pamena Tentang Tuhan .....	45
C. Eksistensi Tuhan .....	46
D. Analisis.....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	
<b>BIBLIOGRAFI.....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal memiliki tingkat keberagaman tinggi di dalam bidang pemahaman. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang kepercayaan terhadap agama cukup tinggi. Oleh sebab itu, lahirlah bermacam bentuk tradisi juga kepercayaan lokal. Tradisi dan kepercayaan lokal ini terjadi akibat percampuran budaya diantara salah satu tradisi dengan tradisi lain yang telah ada sejak lama. Tradisi dan kepercayaan lokal juga sering menjadi tambahan dan pelengkap untuk sebuah agama baru yang dianut. Agama dan tradisi diwasiatkan kepada generasi seterusnya melalui sosialisasi dan pengajaran serta pencerahan. Bahkan di dalam pembelajaran agama besar hingga saat ini masih menggunakan tradisi masa lalu yang diregenerasikan.<sup>1</sup>

Agama adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia yang gunanya agar dimengerti oleh dirinya dan lingkungan yang merupakan sumber lahirnya tradisi, hingga sangat susah untuk manusia melepaskan agama atau paham yang sudah ada didirinya. Kerena itu, berbagai usaha agar menghadang seseorang demi menyebarkan pembelajaran agamanya menjadi percuma. Situasi ini yang dibuat oleh pemerintah negara pada masa lampau yang menguji serta melarang berbagai kepercayaan yang ditafsir guna menghalangi lajunya pembangunan dan rovolusi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Diklat Kementerian Agama RI, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang RI, 2012), h. 11.

<sup>2</sup>Diklat Kementerian Agama RI, *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 1.

“Setelah era reformasi terbukalah keran kebebasan bagi masyarakat, sehingga mereka berani untuk mengekspresikan dirinya kembali setelah terpuruk pada masa lalu. Fenomena paling menarik di era reformasi ini adalah munculnya kembali berbagai kelompok, paham, serta aliran agama yang mana selama orde lama dan orde baru tidak menampakkan dirinya karena adanya kebijakan negara yang sangat kuat dalam menjaga harmoni social. Diantara agama yang pada masa lalu telah dilarang pemerintah, sekarang menunjukkan eksistensinya kembali contohnya ialah agama Bahai, agama Parmalim. Yang mana mereka meminta agar diperlakukan sama seperti kepercayaan lainnya”.<sup>3</sup>

Seperti diketahui bahwa Indonesia mempunyai banyak keberagaman suku bangsa, etnis, kebudayaan, dan merupakan salah satu negara yang termajemuk di dunia. Selain memiliki beragam suku bangsa serta kebudayaan di Indonesia juga banyak terdapat beragam kepercayaan yang masih melekat pada setiap daerah dari masing-masing penganutnya. Tak terhindarkan pula aliran kepercayaan seperti animisme, dinamisme, politeisme serta bentuk kepercayaan lainnya masih ada dalam lingkungan beberapa masyarakat Indonesia.<sup>4</sup>

Selain kebudayaan di Indonesia di dalam bahasa sehari-hari istilah primitif mempunyai bermacam-macam arti yang dapat menimbulkan kekeliruan. Kebanyakan orang bilamana berbicara mengenai primitif maka tergantung dalam pikirannya sesuatu yang serba kurang. Bahwa dengan primitif itu orang menunjukkan kepada sesuatu yang tergolong dalam periode

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>4</sup> Abdul Mutholib Ilyas, Abdul Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*, (Surabaya: Amin Surabaya, 1988), h. 12.

perkembangan yang sudah lewat. Bahwa dalam perkembangan sejarah segala yang disebut primitif itu termasuk dalam masa tingkatan pertama.<sup>5</sup>

Namun perkembangan ilmu pengetahuan menerangkan bahwa sifat-sifat primitif ini bukan sekedar sesuatu yang ada dalam masa permulaan saja. Orang dapat mengetahui adanya corak-corak modern pada orang primitif dan adanya corak-corak primitif pada orang modern. *Van Der Leeuw* di dalam bukunya mengatakan bahwa primitif dan modern tidak mungkin diciptakan sebutan-sebutan untuk zaman-zaman tertentu di dalam perkembangan umat. Arti primitif itu merupakan bentuk tradisi kebudayaan kelompok atau perorangan tertentu yang belum tahu bahwa dunia luar atau “jauh dari keramaian teknologi” yang memiliki arti “tidak mengenal teknologi modern dan primitif” ini merupakan struktur terpilih budi manusia, sebuah tindakan tertentu di dalam melakoni juga mendatangi dunia dan Tuhan, suatu prespektif tertentu mencakup aspek kehidupan disekitar ruang lingkup individu serta suatu cara-cara tertentu.<sup>6</sup>

“Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa telah berkembang sejak dari masa lampau, tidak heran bahwa sebagian daerah di Indonesia masih menganut kepercayaan dari nenek moyang atau leluhurnya. Seperti contohnya agama Sunda Wiwitan yang kini tersisa pada etnis Baduy di Kanekes (Banten), agama Sunda Wiwitan aliran Madrais, juga dikenal sebagai agama Cigugur di Kuningan, selain itu ada juga agama Parmalim, yaitu agama asli Batak Toba, ada juga agama Kaharingan di Kalimantan, Kepercayaan Tonaas

---

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 20.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 21-22.

Walian di Minahasa Sulawesi Utara, kepercayaan suku anak dalam di Kecamatan Mestong Kabupaten Muara Bungo Jambi, kepercayaan Sedulur Sikep (Samin) di Kabupaten Blora Jawa Tengah, Tolotang di Sulawesi Selatan, Wetu Telu di Lombok, Naurus di Pulau Seram di Provinsi Maluku, dan sebagainya”.<sup>7</sup>

Sumatera Utara adalah wilayah yang erat kaitannya dengan budaya Batak, Nias, dan Melayu yang merupakan warga asli. Suku Batak merupakan ras yang mempunyai banyaknya penduduk terbanyak di wilayah Sumatera Utara. Adapun beberapa suku Batak yang berada di wilayah SUMUT ini yaitu “Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Karo. Batak Karo berdiam di Kabupaten Karo (Ibukota Kabanjahe)”. Namun beberapa juga terdapat di wilayah Kabupaten Langkat dan wilayah Deli Serdang. Penduduk yang menempati wilayah Kabupaten Karo biasa dikenal dengan Karo Gunung, sedangkan yang bermukim di wilayah Kabupaten Langkat sering dipanggil dengan sebutan Karo Langkat.

Agama adalah bentuk keyakinan atau kepercayaan individu pada hal yang bersifat rohaniah mengikuti manusia di dalam lingkungan kehidupan. Keyakinan tentu mempunyai nilai dan hukum yang digunakan untuk mengelola kehidupan individu di dalam berhubungan bermasyarakat. Begitupun juga paham Pamena pada penduduk wilayah Karo, suku Karo memiliki tradisi yang mengikat penduduknya, dan itu lahir dengan keadaan

---

<sup>7</sup>Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 75.

spiritual pada tempo dulu yang masih melekat terhadap para penganut paham Pemena.

Sekelompok penduduk dinyatakan ada, bila mana penduduk itu mampu memperlihatkan data diri yang memiliki perbedaan terhadap penduduk daerah lainnya. Perbedaan tersebut mampu tercipta baik dari bentuk bahasa, tradisi dan adat istiadat, susunan kehidupan dan berbagai jenis perlengkapan yang menempel pada kelompok tersebut. Kondisi ini juga sudah pasti ada pada setiap etnis dan ras suku Bangsa yang beragam-ragam. Oleh karena itu, kurang lengkap rasanya bila membicarakan tentang masyarakat Karo tanpa melihat lebih dalam tentang berbagai sistem yang melekat di dalam masyarakat itu yang menjadikannya unik karena berbeda dengan yang lain.<sup>8</sup>

Banyak yang tidak mengetahui bahwa penduduk di wilayah Karo memiliki keyakinan tradisi dan budaya yang dipahami sebagai kepercayaan tradisi yang lahir dari nenek moyang Karo dan dikenal dengan paham Pemena atau disebut dengan paham Perbegu. Sebutan itu mengacu kepada keyakinan penduduk Karo terhadap arwah dan roh, mereka lebih yakin bahwa arwah orang-orang yang masih hidup atau disebut “tendi” mampu meninggalkan tubuh dan tidak kembali lagi. Roh atau arwah tersebut bisa kembali bila melakukan sebuah ritual yang dipimpin oleh datu “*guru si baso*”.<sup>9</sup>

Pemena merupakan kepercayaan yang memiliki arti dalam bahasa Karo pertama atau yang awal. Sebutan “Perbegu” tidak terlalu digemari oleh penduduk Karo pada masa ini, karena menurut mereka kata “Perbegu”

---

<sup>8</sup>Martin L Peranginangin, *Suku Karo Diantara Orang Batak*, (Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2004), h. 121.

<sup>9</sup>Tridah, *Manusia Batak Karo*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), h. 14.

diartikan sebagai makna “pemuja setan”, karena kata “begu” masa kini dimaknai dengan “setan atau roh jahat”. Sehingga keyakinan ini menjadi lebih baik artinya jika dikenal dengan “Pemena”. Pada masa pra kolonial menggunakan kata “Batak” digunakan sebagai sebutan masyarakat yang menetap di Sumatera Utara mencakup di dalamnya adalah masyarakat Karo, akan tetapi sebagian besar orang-orang Karo tidak mau dipanggil demikian.

Sebutan Perbegu pertama kali diberikan oleh para penjajah dari gereja-gereja kepada mereka yang mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya orang-orang yang lahir dari suku Karo sendiri belum memberi nama apapun kepercayaan paham Pemena ini. Sementara itu, Perbegu dimaknai sebagai orang-orang yang diyakini memiliki kepercayaan terhadap roh/setan, sehingga banyak masyarakat Karo yang tidak menyetujui penamaan Perbegu dari para penjarah. Pada tahun 1946 orang-orang Karo bersama ketua adat memberi nama paham Pemena kepada kelompok kepercayaan itu. Sehingga pergantian nama kepercayaan ini dilakukan sesudah satu tahun Indonesia memerdekakan diri dari penjarah.<sup>10</sup>

Paham Pemena atau disebut Perbegu (Roh Halus), juga berasal dari dasar pemahaman penduduk Karo yang sudah ada pada zaman Prahistoris. Masyarakat Karo penganut paham “Pemena” mengalami dan merasakan bahwa kebanyakan dimensi aktivitas serta kesibukan mereka dicakup oleh sistem keberagaman. Paham “Pemena” yang termasuk kedalam system kepercayaan Animisme di Karo ini juga terdapat struktur khusus penduduk

---

<sup>10</sup>Bangun Roberto, *Mengenal Suku Karo*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 1989), h. 7.

Karo, yaitu satu cara khusus dalam mengetahui pencipta dan dunianya. Seiring bergantinya zaman, keyakinan penduduk Karo mulai beralih membentuk keyakinan yang mempercayai Tuhan sama dengan keyakinan yang telah disetujui bagi negara Indonesia.<sup>11</sup>

Bangsa Karo adalah gabungan dari “etnis Proto Melayu dan etnis Negroid (negrito). Gabungan ini dikenal dengan sebutan Umang. Umang menetap di dalam gua, hingga saat ini bisa ditemui peninggalan dari Umang di beberapa daerah di tanah Karo”. Perjalanan paham “Pemena” bermula ketika warga negara India Selatan melakukan migrasi ke Indonesia dan Sumatera salah satu daerah yang termasuk didalamnya. Banyak dari mereka menganut agama “Hindu”. Sembari memberitahukan tulisan “sanskerta, pallawa dan ajaran dalam agama Hindu di Indonesia”.<sup>12</sup>

Terjadi pula gelombang migrasi India yang juga membawa agama Budha di abad kelima, serta memperkenalkan “aksara nagari” yang melahirkan karakter suku Batak, suku Melayu dan suku Jawa kuno. Lalu kemudian masyarakat India Selatan datang ke wilayah Karo mulai memberitahukan ajaran “Pemena”. Selain itu memberitahu beberapa peninggalan masyarakat Karo, yang akhirnya melahirkan banyak sejarah di dalamnya. Hingga akhirnya masyarakat Karo mulai mengetahui tentang paham “Pemena” lalu memeluk paham “Pemena” ini. Mereka meyakini

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>12</sup>Tarigan, Hendri Guntur, *Percikan Budaya Karo*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 82.

bahwasanya semua hal yang ada di jagat rayaini, baik yang bisa dilihat maupun yang tidak bisa dilihat merupakan ciptaan “Dibata atau Guru”.

“Dibata” dalam masyarakat Karo pada awalnya meyakini jika semua hal yang ada di dunia baik yang bisa dilihat ataupun yang tidak bisa dilihat merupakan ciptaan Dibata yang mereka percayai. Dibata dibedakan menjadi dua, yaitu “*Dibata Idah*” (Tuhan yang dilihat) dan “*Dibata La Idah*” (Tuhan yang tidak dilihat). “*Dibata Si Idah*” merujuk kepada “*Kalimbubu*” atau golongan terhormat dan disegani. Menurut mereka yang menghormati Kalimbubu akan memperoleh banyak rezeki. Dibata Si laidah atau dikenal dengan sebutan “Dibata kaki-kaci” (Dibata berjenis perempuan) memiliki tiga wilayah kewenangan tersendiri yang terdiri dari Dibata atas, Dibata tengah dan Dibata bawah.

Terdapat tiga jenis pengertian Dibata bagi suku Karo, yakni:

- *Dibata Datas*. Dibata datas atau dikenal dengan sebutan “*Guru Batara*”, adalah yang menguasai dunia bagian atas yang amat luas, yaitu dunia cakrawala.
- *Dibata Tengah*. Dibata Tengah atau biasa dikenal dengan “*Tuhan Padukah ni Aji*”, adalah penguasa dunia bagian tengah atau bumi kita ini.
- *Dibata Teruh*. Dibata di bawah adalah penguasa dunia bawah, yaitu dunia yang terdapat dibawah bumi kita, ini biasa juga disebut *Tuhan Banua Koling*.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 83.

Selain itu, juga terdapat dua factor kemampuan yang dipercaya Pemena, factor pertama yakni “sinar mataniari” (sinar matahari) yang merupakan lambang atau tanda penerangan dan cahaya. Ini ada ketika terbit matahari dan terbenam matahari. Ia mengitari penjelajahan matahari dan menggabungkan ketiga Dibata tersebut. Sedangkan factor kedua yakni “siberu dayang” yang merupakan sosok wanita yang menetap di bulan. Konon katanya “siberu dayang” ini dipercaya selalu muncul dalam pelangi. Ia mempunyai tugas dalam melindungi dunia tengah agar tetap baik dan tidak digoncangkan badai angin topan.<sup>14</sup>

Menurut ajaran mereka, Dibata merupakan jiwa (tendi) yang mampu datang kapan saja, kekuatannya mencakup semuanya dan ditafsir sebagai akar dari semuanya. “Ketika seseorang meninggal, maka tendi akan hilang dan tubuhnya akan hancur. Namun begu tetap ada. Tendi dengan tubuh merupakan kesatuan yang utuh. Ketika tendi berpisah dengan tubuh, maka seseorang akan sakit. Pengobatan dilakukan dengan mengadakan pemanggilan tendi. Jika tendi tidak kembali, maka yang akan terjadi adalah kematian”.

Pada masa penjajahan Hindia Belanda kala itu masih sering diadakan ritual *Perumah Begu* yang mana ritual itu di yakini mampu melakukan dialog dengan makhluk halus yang lebih dikenal dengan istilah makhluk ghaib atau *Seluk* dan *Erpangir Kulau* yang kerap masih dapat dilihat pada acara ritual yang berlangsung di Kecamatan Berastagi. Salah satu ajaran Pemena yang

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 84.

terbilang langka ini disebut dengan *Cawir Bulung*, dimana ritual ini biasa dilakukan sebagai bentuk tolak bala.

Paham Pemena mengenal roh sebagai sebutan Begu atau yang lebih di kenal dengan orang yang sudah meninggal atau hantu. Sedangkan di dalam Islam roh dikenal sebagai suatu factor yang terdapat dalam raga manusia yang diciptakan Allah swt, sebagai penanda adanya hidup. Dalam agama Islam roh berasal dari kalimat "*Ar Riyaah*" yang bermakna angin atau suatu yang tidak terlihat namun mempunyai energy.<sup>15</sup>

Suku Karo mempercayai jika alam semesta di isi dengan sekelompok "tendi". Tiap-tiap detik di dalam semesta alam menyimpan banyak "tendi". Keseluruhan dari kesatuan "tendi" yang merangkum semuanya disebut "dibata", selaku keutuhan keseluruhan dari semesta alam. Masing-masing orang dikenal seperti semesta kecil. Manusia adalah keutuhan dari tubuh (kula), jiwa (tendi), perasaan (pusuh paraten), nafas (kesah) dan pikiran (ukur). Masing-masing komponen berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keutuhan ini dikenal seperti kesepadanan dalam manusia.<sup>16</sup>

Hal ini sama terhadap kepercayaan masyarakat suku Karo yang begitu akrab dengan sebuah bentuk aliran atau keyakinan terhadap jiwa (tendi) ini sendiri, dimana keadaan suatu kehidupan tendi yang letaknya dianggap sama dengan arwah-arwah gaib. Keseluruhan dari kesatuan jiwa

---

<sup>15</sup>Miswanto, MA, *Agama Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h. 13.

<sup>16</sup>Tambun, P, *Adat Istiadat Karo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), h. 13.

(tendi) yang meliputi semuanya disebut dengan Dibata yaitu sebagai keseluruhan alam semesta.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan konsep ketuhanan menurut paham Pemena dan bandingannya dengan Islam, maka menurut pendapat penulis perlu ada kajian yang lebih spesifik tentang ketuhanan dalam paham Pemena.

## **B. Perumusan Masalah**

Di dalam perumusan masalah yang dikemukakan harus jelas dan tegas mengenai pembahasan yang mau diteliti agar mudah dipahami arah kegiatan yang dilakukan dan ruang lingkup masalah. Perumusan masalah mampu disajikan dalam bentuk persoalan yang berhubungan dengan topik atau hasil akhir penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Di dalam pengkajian ini penulis membuat perumusan masalah yakni;

1. Bagaimana konsep ketuhanan dalam paham Pemena aktivitas Tiga Binanga Kabupaten Karo?
2. Bagaimana ajaran dan praktek paham Pemena aktivitas Tiga Binanga Kabupaten Karo?

## **C. Batasan Istilah**

Berdasarkan latar belakang dari masalah diatas, sesuai dengan studi yang dikaji, maka guna mempermudah penyusunan proposal skripsi ini, penulis memberikan batasan mengenai “Konsep Ketuhanan dalam Paham Pemena di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo”, Tulisan ini mencakup dari beberapa istilah yang berkaitan dengan pengkajian. Karena istilah-istilah

---

<sup>17</sup>Marthin Luther, *Suku Karo diantara Orang Batak*, (Jakarta: Pustaka Sora Mido, 2004), h. 23.

butuh didefenisi guna sebagai pegangan dan menjauhi adanya perbedaan pemahaman dari pengkajian lebih lanjut. Beberapa batasan istilah yang penulis akan paparkan adalah sebagai berikut;

- a. Konsep merupakan satu penggambaran abstract yang terbuka tentang suatu yang mempunyai maksud guna menjabarkan gagasan, peristiwa atau suatu benda. Menurut bahasa konsep berawal dari kata latin “Conceptum” yakni suatu hal yang dapat dimengerti. Konsep dalam makna lain yaitu suatu gugusan penjelasan, idea, tanggapan yang bersangkutan mengenai peristiwa yang terjadi dan menjadi dasar serta menjadi petunjuk dalam melaksanakan observasi.<sup>18</sup>
- b. Ketuhanan merupakan nilai religious yang berhubungan dengan keterlibatan perorangan dengan suatu yang diduga mempunyai keahlian yang kuat seperti sacral, suci, mulia dan agung.<sup>19</sup>
- c. Paham ialah pengertian, pandangan, pendapat, pemikiran, aliran, haluan. Makna paham ialah pandai dan memahami benar tentang sesuatu.<sup>20</sup>
- d. Pemena merupakan satu kepercayaan, agama, aliran atau paham masyarakat suku Karo. Dalam bahasa Karo makna Pemena berarti awal/pertama. Pemena mempunyai arti keyakinan yang awal, yang dianut oleh masyarakat Karo itu sendiri. Paham ” Pemena” ini merupakan suatu adat istiadat, sebab system keyakinan ini menjadi tradisi yang sangat

---

<sup>18</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. h. 32.

<sup>19</sup>A. Hanafi, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 29.

<sup>20</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. h. 5.

melekat dalam kehidupan orang Karo. Tak jarang pula penganut paham Pemena ini dikaitkan dengan Perbegu.<sup>21</sup>

- e. Kabupaten Karo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabanjahe adalah Ibukota Kabupaten Karo. Wilayah ini mempunyai luas 2.127,25 km<sup>2</sup> dan jumlah kepadatan penduduk sebanyak 415.878 jiwa.<sup>22</sup>

Berdasarkan makna batasan istilah di atas, maka adapun makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah sebuah konsep yang membahas tentang ketuhanan dari suatu paham yang dipercayai oleh masyarakat Karo yang mana paham ini merupakan suatu tradisi.

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan guna untuk;

1. Untuk mengetahui bagaimana paham ketuhanan didalam paham Pemena.
2. Untuk Mengetahui bagaimana ajaran dan praktek agama pemena aktivitas tersebut.

---

<sup>21</sup>Bangun Roberto, *Mengenal Suku Karo*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 1989), h. 12.

<sup>22</sup>Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 137 tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintah.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian bertujuan guna menyelidiki keadaan, alasan serta konsekuensi terhadap sesuatu. Manfaat Penelitian diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan peranan teori dalam bidang Psikologi terkait dengan kebudayaan yang sudah ada pada suku Karo. Penelitian ini dapat memperbanyak sumber literature observasi didalam bidang paham keagamaan terutama dalam mengetahui kepercayaan dan kebudayaan terhadap penganutnya dan nantinya observasi ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Untuk peneliti selanjutnya**

- 1) Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi baru bagi peneliti yang ingin meneliti tentang konsep Tuhan yang ada pada masyarakat Karo.
- 2) Sebagai sarana media baca mengetahui bahwa pentingnya melestarikan dan menjaga budaya serta tradisi daerah, khususnya tradisi nenek moyang masyarakat Karo yang semakin lama semakin berangsur hilang oleh budaya modern saat sekarang ini.
- 3) Sebagai bahan rujukan untuk peneliti berikutnya yang mempunyai hubungan tentang budaya, adat istiadat, kebudayaan dan tradisi masyarakat Karo.

- 4) Sebagai bahan rujukan pengarahan dalam melaksanakan penelitian yang akan diteliti perihal informasi yang berhubungan dengan masyarakat Karo.
- b) Untuk “Lembaga Swadaya Masyarakat” (LSM) dan lembaga terkait lainnya. Bagi LSM dan lembaga-lembaga yang bekerja pada bidang kebudayaan dan agama diharapkan nantinya informasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan masukan apa yang ada pada masyarakat sebenarnya berkaitan tentang konsep paham Pemena yang ada pada Suku Karo.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan upaya penulis guna mencari perbandingan untuk menemukan inspirasi baru pada pembahasan yang akan dikaji. Disamping itu kajian terdahulu sangat membantu penulis dalam menunjukkan serta memposisikan orisinalitas dari penulis. Tujuan dari penelitian ini ialah guna memudahkan pembaca untuk memahami jika hasil penelitian penulis ini berbeda dengan penelitian skripsi-skripsi terdahulu.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah penulis tafsirkan penulis tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Namun ada beberapa objek observasi yang hampir sama, diantaranya ;

*Pertama*, Sarjani Tarigan dalam bukunya yang berjudul *Kepercayaan Suku Karo Tempoe Doeloe*, sangat membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana kepercayaan yang dianut masyarakat Karo sebelum agama resmi

yang diakui pemerintah masuk. Dalam buku tersebut, penulis semakin menyadari bagaimana adat dan religi tidak bisa dipisahkan pada masyarakat Karo.<sup>23</sup>

*Kedua*, Tesis yang berjudul hubungan "Hubungan Negara dan Agama, Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara Pada 1966-1979", Karya Lestari Dara Cinta Utami Ginting pada tahun 2018 yang merupakan mahasiswa Universitas Sumatera Utara menjelaskan bahwa kajian ini menggunakan metode sejarah dalam proses penelitiannya. Proses pengumpulan sumber berupa arsip colonial, laporan, buku, tesis dan studi lapangan, berupa wawancara mengenai "Pemena" pada masyarakat Karo.

*Ketiga*, Penulisan skripsi tentang "Pengaruh Ajaran Hindu Terhadap Kepercayaan Pemena di Desa Kidupen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo" oleh Emina Br Ginting tahun 2015 memaparkan hasil penelitiannya mendapatkan bahwa : "Tradisi Pemena merupakan tradisi pertama yang dianut oleh masyarakat Karo di Desa Kidupen Kecamatan Juhar Kabupaten Karo. Setelah masuknya agama Hindu yang dibawa oleh Djaman Ginting terjadilah akulturasi antara Hindu dan kepercayaan Pemena, tetapi tradisi Pemena yang telah dipengaruhi agama Hindu masih dilaksanakan oleh masyarakat yang bukan penganut agama hindu dan Pemena".

*Keempat*, Salah satu penelitian berjudul "Representasi Sosial tentang Pemena Pada Masyarakat Desa Gunung Kabupaten Tanah Karo" tahun 2016 ditulis oleh Firman A Sebayang menjelaskan bahwa penelitian ini bermaksud

---

<sup>23</sup>Sarjani Tarigan, *Kepercayaan Suku Karo Tempoe Doeloe*, (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2011), h. 113.

untuk mempelajari makna tentang representasi sosial masyarakat setempat serta menambah wawasan bagi masyarakat desa gunung mengenai Pemena. Adapun kriteria pokok dalam observasi ini yaitu masyarakat desa gunung asli suku Karo yang berusia dewasa awal sampai lanjut usia. Pengambilan objek menggunakan metode pengambilan sample. Juga melalui gabungan kata serta metode wawancara semi terstruktur.

*Kelima*, Tahun 2014 Terangta Tarigan menulis penelitian yang berjudul “Keberadaan Pemeluk dan Penerapan Nilai-Nilai Aliran Kepercayaan Pemena di Desa Pergendangen”. Dimana dia menjelaskan bahwa ketertarikan Terangta terhadap Pemena yang merupakan masyarakat Karo karna keberadaannya terlihat tidak jelas, padahal keyakinan paham Pemena masuk sebelum adanya ajaran agama yang sah ketanah Karo. bila dipantau dari data masyarakat, hampir seluruh masyarakat Karo memang telah memeluk agama resmi yang sah di KTP mereka. Sehingga keberadaan pemeluk Pemena saat ini menjadi sebuah pertanyaan yang menarik dengan melihat upaya pemeluk Pemena dalam menjaga, melindungi, membentengi, serta menegakkan norma-norma yang diyakininya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis dan sifat penelitian**

Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu mengharuskan penulis untuk kelapangan guna melakukan pengamatan mengenai paham Pemena di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo. Hal ini dilaksanakan guna menerangkan bermacam jenis

permasalahan-permasalahan yang berkaitan pada inti persoalan yang dikaji. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan adalah peneliti yang mengumpulkan datanya dilakukan dilapangan, seperti di lingkungan masyarakat.

Deskriptif kualitatif adalah sifat penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian yang bersifat ini sangat cenderung memakai ulasan. Maksud dari penelitian kualitatif ini guna untuk mengetahui fenomena seperti apa yang dihadapi oleh penelitian pokok. Contohnya berupa perilaku, pandangan, respon secara holistic dan menggunakan cara deskriptif didalam gambaran kata dan bahasa pada satu konteks spesifik yang alami dan menggunakan bermacam metode alami. Sifat peneliti kualitatif bertolak dari informasi yang didapat. Menggunakan konsep yang sudah ada menjadikannya sebagai petunjuk pembahasan dan diakhiri dengan konsep ide.

#### b. Populasi dan sample

Populasi merupakan suatu kumpulan kelompok individu yang ada pada tempat terpilih dan waktu yang terpilih juga. Adapun populasi masyarakat yang akan diwawancarai adalah 10 KK.

Sedangkan sample merupakan bagian dari populasi yang ditelaah pada suatu pengkajian yang hasilnya dapat dijadikan representasi untuk asal populasi. Adapun jumlah sampelnya  $\frac{1}{3}$  dari jumlah hasil populasi. Jadi sample yang dibutuhkan oleh peneliti ialah 4 kk.

### c. Sumber Data

Dalam penelitian sumber data merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Hasil data tersebut yang berupa fakta dan angka yang dijadikan sebagai bahan untuk menyusun informasi. Data sumber penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder yakni sebagai contoh berikut:

#### 1. Sumber data primer

Data primer ialah sumber data yang diolah, dikumpulkan lalu disajikan oleh pengkaji dan sumber utama. Sumber primer yang digunakan yaitu, *pertama* penulis menggunakan sistem wawancara dalam menggabungkan hasilnya, dan sumber hasil tersebut akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang data dan bahannya menjadi suplemen atau penyokong dari sumber data yang didapat. Data ini didapat melalui beberapa pihak yang tidak berhubungan langsung dengan pengkaji, tetapi berkaitan dengan pengaruh dari judul tersebut.

### d. Tehnik Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang didapat dengan cara mengutarakan langsung pertanyaan secara lisan dengan narasumber setempat. Wawancara ialah tehnik pengumpulan data yang didapat pengkaji guna mendapatkan permasalahan yang akan diteliti, dan untuk melihat hasil melalui responden yang lebih detail dengan jumlah

responden yang sedikit. Jenis wawancara yang digunakan didalam penelitian ini yakni wawancara terpimpin, dimana wawancara ini dilaksanakan berlandaskan persoalan-persoalan yang sudah dipersiapkan oleh penulis sebelumnya agar pertanyaan yang dilontarkan lebih terkonsep dan terarah. Responden yang penulis wawancarai adalah masyarakat setempat dan masyarakat yang menganut paham tersebut serta tokoh adat setempat.

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan serta pencatat secara systematic terhadap suatu gejala yang terlihat pada objek penulisan. Observasi dimaksud sebagai pengamatan serta pencatat dengan systematic fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini dilakukan untuk mencocokkan data yang didapat melalui metode wawancara dan kejadian yang terjadi dilapangan.

### e. Tehnik Analisis Data

Secara inductive tehnik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu berpijak pada data-data yang bersifat khusus, kemudian dianalisis lalu akhirnya ditemukan perpecahan pertanyaan yang bersifat umum. Analisis data ialah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang didapat penulis dari hasil wawancara baik melalui catatan lapangan maupun catatan lainnya. Tehnik ini mudah untuk dimengerti dan temuannya bisa disampaikan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis

data kualitatif dilaksanakan secara interactive dan berlangsung secara terus menerus dan tuntas.

Bersumber pada pendapat diatas, tehnik analisis data merupakan suatu usaha guna mendapatkan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dengan baik menggunakan alat pengumpulan data berupa interview, observasi maupun dokumentasi. Proses awal pengecilan data ialah proses merangkum, memilih gagasan yang pokok dan mencari data yang dianggap penting sesuai dengan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan. Penyajian data ialah proses kedua yang dilakukan dengan cara membentuk uraian singkat maupun naratif. Penarikan kesimpulan yang didapat melalui hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti merupakan proses ketiga.

#### **f. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan peneliti di dalam suatu pembahasan, penulis mencoba menyusun secara sistematis. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri, sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Gambaran Umum Lokasi. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Kabupaten Karo, gambaran umum desa Tiga Binanga, mata pencaharian masyarakat setempat, sarana dan prasarana serta sistem kepercayaan yang berada di desa Tiga Binanga.

Bab III, Paham Pamena. Bab ini menjelaskan mengenai paham Pamena sebagai subjek penelitian. Adapun diantaranya menjelaskan pengertian tentang paham Pamena, sejarah paham Pamena, pokok-pokok ajaran dan konsep tuhan dalam paham pamena.

Bab IV, Konsep Ketuhanan. Bab ini membahas tentang pengertian Tuhan, pandangan paham Pamena tentang Tuhan, eksistensi Tuhan serta analisis.

Bab V, Kesimpulan Dan Saran. Bab ini berisikan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian yang disusun berdasarkan analisis dan interpretasi data yang didapat oleh penulis.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI**

#### **A. Gambaran Umum Kabupaten Karo**

Kabupaten Karo ialah salah satu kabupaten yang berada diwilayah Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi, secara geografis letak Kabupaten Karo yaitu diantara 2°50-3°19 LU (Lintang Utara) dan 97°55-98°38 BT (Bujur Timur) dengan luas wilayah 2.127,25 Ha. Kabupaten ini juga terletak pada jajaran Bukit Barisan dengan ketinggian 120-1.500 M. Ibukota Kabupaten Karo adalah Kabanjahe yang berjarak sekitar 84 KM dari Ibukota Provinsi Sumatera Utara, Medan. Kabupaten ini mempunyai 17 kecamatan, 269 desa/kelurahan serta terdiri dari 382,622 jumlah penduduk.

Kabupaten ini memiliki dua Gunung Vulkanik yang hingga saat ini masih aktif, diantaranya ialah Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung. Kabupaten Karo juga memiliki batasan-batasan wilayah, diantaranya yaitu: Sebelah Utara Kabupaten Karo perbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Deli Serdang. Sebelah Timur perbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan Deli Serdang. Sebelah Selatan perbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Toba Samosir. Sedangkan sebelah Barat perbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Nanggro Aceh Darussalam.

Awal mulanya Kabupaten ini merupakan sejarah Kerajaan Haru yang melakukan migrasi atau pergerakan suku Karo dari pantai pesisir menuju pegunungan atau pedalaman yang telah membentuk arus bolak-balik. Penduduk karo mulai masuk kewilayah pedalaman dataran tinggi akibat dari

penaklukan Kerajaan Haru II Deli Tua. Seiring waktu berjalan, pertumbuhan penduduk serta arus pendatang mengakibatkan wilayah itu semakin berkembang. Sehingga perluasan wilayah terjadi dan hampir separuh daerah pada masa itu dikenal dengan nama Sumatera Timur yang menghampar dari Tamiang (perbatasan Aceh) hingga ke Kerajaan Siak.

Wilayah luas itu mulai dipersempit akibat munculnya Belanda di Sumatera Timur. Belanda memberikan batasan wilayah melalui strategi politik yang membuat jumlah penduduk di dalam perbatasan menjadi lebih sedikit dibanding wilayah luar tanah Karo. Peristiwa ini mengakibatkan munculnya salah satu anggapan bahwa suku Karo hanya berada di Kabupaten Karo saja, padahal lebih banyak suku Karo yang telah menetap diluar Kabupaten Karo. Masyarakat Karo ialah bangsa yang mampu hidup bertetangga dengan bangsa lainnya. Sehingga mampu saling berbaur dan berakulturasi diantara sesama.

Eksistensi masyarakat Karo yang ada di daerah tersebut ialah pribumi atau pembuka peradaban yang mulanya berakulturasi dengan para pendatang yang akhirnya membentuk budaya baru. Terdapat beberapa perbedaan di dalam budaya baru terhadap adat-istiadat serta budaya yang ada pada masyarakat Karo dalam satu wilayah yang berbeda. Wilayah peradaban Karo yaitu :

1. “Karo Kenjulu: Meliputi Kec. Kabanjahe, Kec. Berastagi, Kec. Barusjahe, Kec. Tiga Panah, Kec. Merek dan sekitarnya.
2. Karo Timur: Meliputi Kec. Lubuk Pakam, Kec. Bangun Purba, Kec. Galang, Kec. Gunung Meriah, Kec. Dolok Silau, Kec. Silima Kuta dan sekitarnya.
3. Karo Langkat: Meliputi Kec. Padang Tualang (Batang Serangan),Kec. Bahorok, Kec. Selapian, Kec. Kuala, Kec. Selesai, Kec. Sungai Bingai, Kota Binjai, Kec. Stabat dan sekitarnya.
4. Karo Belauren: Meliputi Kec. Tanah Pinem, Kec. Tiga Lingga, Kec. Gunung Stember, dan sekitarnya di Kab. Dairi.
5. Karo Dusun: Meliputi Kec. Sibolangit, Kec. Pancurbatu, Kec. Namorambe, Kec. Sunggal, Kec. Kotalimbaru, Kec. STM Hilir, Kec. STM Hulu, Kec. Hamparan Perak, Kec. Tanjung Morawa, Kec. Biru- biru, Kec. Deli Tua dan sekitarnya.
6. Karo Daerah Teruh Deleng: Meliputi Kec. Kutabuluh, Kec. Payung, Kec. Tiganderket, Kec. Lau Baleng, Kec. Mardingding dan sekitarnya.
7. Karo Singalor Lau: Meliputi Kec. Tiga Binanga, Kec. Juhar, Kec. Munthe dan Sekitarnya. (Tarigan, 2018: 37)”

## **B. Gambaran Umum Desa Tiga Binanga**

Tiga Binanga merupakan Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tiga Binanga. Desa ini terletak di Kabupaten tanah Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Tiga Binanga didirikan pada tanggal 21 Februari 1921 oleh seorang tokoh yang bernama Ngadang Sebayang. Nama lain dari Tiga

Binanga adalah *Singalorlau* yang dalam bahasa Karo berarti daerah yang dikelilingi sungai. Desa ini ialah merupakan satu desa yang desanya terbilang cukup maju di Kabupaten Karo. Mempunyai luas 160,38 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 20.346 jiwa serta kepadatan 127 jiwa/km<sup>2</sup>.

Penduduk Kecamatan Tiga Binanga didominasi oleh beragam suku. Diantaranya suku Melayu, suku Jawa, suku Minang Kabau, suku Batak Karo, suku Batak Toba, suku Tionghoa dan lain sebagainya. Hal ini didukung oleh letak lokasi yang strategis dari Kecamatan Tiga Binanga dan mampu menghubungkan beberapa kota besar sekaligus seperti Kabanjahe, Karo, Kota Cane dan Aceh Tenggara. Tiga Binanga juga dikenal dengan acara tahunannya yang disebut kerja tahunan atau pesta tahunan yang dilaksanakan setahun sekali dibulan Juny. Acara tahunan ini dilakukan guna sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang maha kuasa, agar tumbuhan jagung dan padi yang mereka tanam bisa memberikan hasil yang bagus dan rezeki yang melimpah.

### **C. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk. Adapun mata pencaharian penduduk di Kabupaten Karo diantaranya adalah di bidang pertanian, perkebunan, peternakan serta perindustrian. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani biasanya menanam sayur-sayuran dan buah-buahan serta bahan pangan lainnya. Diantaranya yaitu padi, cabe, bawang, tomat, jeruk, jambu dan lain sebagainya. Sedangkan di bidang perkebunan penduduk Kabupaten Karo menanam beberapa tumbuhan seperti kemiri yang merupakan tanaman

perkebunan rakyat Kabupaten Karo. Selain buah kemiri kayunya juga dimanfaatkan sebagai bahan industri.

Pohon kemiri merupakan pohon yang mampu hidup dengan sangat baik di tanah kapur dan tanah berpasir di pantai dengan ketinggian 0-800 di atas permukaan laut dengan curah hujan 1500-2400 mm/tahun. Selain itu kopi adalah salah satu hasil perkebunan Kabupaten Karo. Hasil kebun kopi Kabupaten Karo telah tersebar luas pada bagian wilayah Indonesia. Sekarang ini banyak jenis kopi dari Kabupaten Karo yang sudah bisa kita temui di beberapa tempat di Indonesia, khususnya wilayah provinsi Sumatera Utara.

Mata pencaharian selanjutnya yaitu di bidang peternakan. Para peternak memanfaatkan pasar hewan sebagai penunjang ekonomi Kabupaten Karo. Kebanyakan warga lebih memilih memelihara lembu dan kerbau. Selain hasil penjualan lembu dan kerbau jauh lebih besar, pemeliharaan hewan-hewan ini dilakukan guna sebagai media transportasi di beberapa wilayah Kabupaten Karo. Saat ini Kabupaten juga memiliki beberapa potensi di bidang industry. Diantaranya yaitu melibatkan industry dalam skala besar, contohnya PT. Tirta Sibayakindo, PT Bibit Baru dan PT Putra Agro Sejati. Sedangkan Industry skala kecil dan menengah diantaranya yaitu industry sirup, selai nenas, selai strawberry dan industry manisan jeruk.

#### D. Sarana Prasarana

- a) Jumlah Rumah Ibadah di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

**Tabel I.**

**Rumah Ibadah di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo (2019)**

No	Rumah Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Mesjid	14 Gedung	
2	Mushollah	2 Gedung	
3	Geraja Protestan	41 Gedung	
4	Gereja Katolik	13 Gedung	
5	Kuil / Pura	-	
6	Vihara	-	
Jumlah		70 Gedung	

- b) Jumlah Sarana Kesehatan di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

**Tabel II.**

**Sarana Kesehatan di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo (2019)**

No	Sarana Kesehatan	Jumlah	Keterangan
1	Rumah Sakit Pemerintah	-	
2	Rumah Sakit Umum	-	
3	Rumah Sakit Swasta	-	
4	Puskesmas	1 Gedung	

5	Puskesmas Pembantu	13 Gedung	
6	Balai Pengobatan	6 Gedung	
7	Posyandu	27 Gedung	
8	Apotik	5 Gedung	
9	Praktek Dokter	2 Gedung	
10	Praktek Bidan	2 Gedung	
11	Praktek Dokter Gigi	1 Gedung	
Jumlah		57 Gedung	

- c) Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo pada akhir tahun 2019 sebagai berikut :

**Tabel III.**

**Sarana Pendidikan di Desa Tiga Binanga Kabupaten Karo (2019)**

No	Gedung Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	SD Negeri	19 Gedung	
2	SD Swasta	4 Gedung	
3	SMP Negeri	3 Gedung	
4	SMP Swasta	2 Gedung	
5	SMA Negeri	1 Gedung	
6	SMA Swasta	1 Gedung	
7	SMK Negeri	-	
8	SMK Swasta	1 Gedung	
9	Perguruan Tinggi Negeri	-	

10	Perguruan Tinggi Swasta	-	
Jumlah		31 Gedung	

### **E. Sistem Kepercayaan**

Mayoritas penduduk yang tinggal di desa Tiga Binanga diantaranya pemeluk Agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik dan penganut aliran kepercayaan yakni paham Pemena. Pemeluk agama Islam 23%, penganut Agama Kristen Protestan 57%, penganut Kristen Katolik 17%, dan penganut Aliran Kepercayaan sebanyak 3%. Sebelum munculnya para penjajah, wilayah Karo telah mempunyai kebudayaan yang tinggi, keadaan ini terlihat dari adanya keyakinan kepada Tuhan yang satu, memiliki aksara dan catatan tersendiri, memiliki bahasa daerah khas, membangun kreasi seni dari perak dan emas, serta mempunyai kebudayaan sendiri.

Akan tetapi para penjajah mendatangi dan mengetahui ternyata masyarakat Karo berasal dari bangsa primitif dan seakan ingin melepaskan diri dari kekelaman. Kata “Perbegu” diberi oleh para penjajah ke tempat-tempat ibadah “gereja”, terhadap rakyat yang meyakini Tuhan yang satu. Rakyat Karo tidak memberikan panggilan akan hal tersebut, padahal “Perbegu” itu diartikan sebagai orang yang menganut aliran setan. Banyak pernyataan tidak menyetujui panggilan “Perbegu” yang diberi oleh penjajah. Pada tahun 1946 rakyat suku Karo bersama ketua adat memberi panggilan Agama “Pemena” terhadap sistem keyakinan itu. Pertukaran dilaksanakan setelah 1 tahun Indonesia memerdekakan diri.

### BAB III

#### PAHAM PEMENA

##### A. Pengertian Paham Pemena

Paham Pemena merupakan suatu kepercayaan yang memiliki arti dalam bahasa Karo yaitu yang awal atau pertama. Jadi paham Pemena ini diartikan sebagai agama pertama. Paham Pemena biasa dikenal dengan sebutan paham “Perbegu”. Namun pada saat itu istilah Perbegu kurang begitu disukai oleh penganutya disebabkan makna Perbegu bagi orang awam dianggap sebagai penyembah setan. Selain itu Istilah Parbegu pada saat ini dapat diartikan dengan sebutan setan atau roh jahat. Hingga keyakinan ini menjadi lebih halus maknanya jika disebut dengan paham “Pemena”.

Setelah Indonesia memerdekakan diri, baru mulai terasa meredanya isu-isu diskriminasi terhadap agama “Perbegu”. Disebabkan jiwa dan semangat kaum “Pemena” bersumber dari kebudayaan mereka sendiri dimana tata susila dari budaya itu merupakan anti semua bentuk jajahan yang sudah menjadi tiang-teras dari perjuangan menghadapi penjajah. Para pejuang dari tanah Karo kebanyakan menganut agama “Pemena”. Keadaan ini terlihat pada makam pahlawan di Kabanjahe yaitu lebih dari 500 masyarakat Karo, dan mayoritasnya adalah penganut aliran “Pemena”.<sup>24</sup>

Pemena juga berasal dari latar belakang pemahaman orang Karo yang sudah ada sejak zaman *prahistoris*. Orang Karo yang menganut paham Pemena mengalami dan merasakan bahwa banyak aspek kehidupannya

---

<sup>24</sup>Brahma Putro, *Sejarah Karo Dari Zaman ke Zaman*, (Medan: Ulih Saber, 1995), h. 33.

diresapi oleh konsep keberagaman. Paham Pemena yang termasuk ke dalam sistem kepercayaan Animisme di Karo, juga terdapat beberapa susunan tertentu pada orang Karo yaitu satu cara tersendiri di dalam mempelajari dunia dan pencipta. Seiring berkembangnya zaman, keyakinan orang Karo berubah menjadi keyakinan yang mengakui adanya Tuhan sesuai dengan keyakinan yang disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

### **B. Sejarah Paham Pemena**

Pamena merupakan sebuah paham kepercayaan bersifat Animisme yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat suku Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pada awalnya suku ini bernama suku "Haru", kemudian disebut "Haro" dan akhirnya dinamai dengan suku Karo. Khusus untuk nama yang menempati daerah suku Karo saat ini. Perpecahan suku bangsa Haru ini dilatar belakangi oleh pengaruh kekuasaan kesultanan Aceh sebagai pemenang atau penakluk kerajaan-kerajaan Haru pada tahun 1539 dan tahun 1564 dengan maksud tujuan mengislamkan suku bangsa Haru yang menganut agama Hindu Perbegu dari sekte ciwa.

Paham Pamena merupakan nama pengganti paham Perbegu pada tahun 1946. Nama tersebut diganti oleh para petua-petua adat dan para guru. Menurut Putro (1995:32) pergantian panggilan Pemena dilatar belakangi oleh akibat terlalu banyak mendapat beban dorongan dari para penjajah bersama pelopor-pelopor agama yang dibawa orang Eropa dengan mencaci maki seandainya saja terhadap agama Perbegu. Menuding Perbegu adalah agama

penyembah setan-setan, roh, jin, dan lainnya demi untuk kepentingan colonial Belanda.

Banyak prespektif mengenai sejarah lahirnya Pemena di wilayah Karo, salah satunya yaitu tentang paham Pemena yang dianggap sebagai agama Hindu. Sejak 1977, beberapa pihak penganut paham “Pemena” sudah menganut agama “Hindu Dharma”. Karena agama ini dianggap sebagai agama yang telah membentuk agama “Pemena” pada abad pertama tahun Masehi. Namun saat ini, perkembangan kepercayaan mengakibatkan banyak penganut Pemena yang mulai meninggalkan kepercayaan ini. Hal ini diakibatkan karena penggunaan agama resmi yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia sebagai bukti warga negara.

Saat ini, penganut paham Pemena sudah cukup sulit ditemui. Dari beberapa wilayah yang telah ditelusuri hanya sedikit masyarakat suku Karo yang masih mengenal tentang paham Pemena. Beberapa diantara masyarakat suku Karo mengatakan bahwa paham Pemena sudah dianggap sebagai budaya yang lahir di tengah-tengah masyarakat suku Karo. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa paham ini merupakan bentuk kepercayaan atau agama. Walaupun paham Pemena sudah mulai ditinggalkan, namun beberapa mantan penganutnya maupun para keturunan penganutnya masih mempercayai ritual-ritual yang lahir dari paham Pemena.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Jalan Sembiring, (Keturunan Penganut Pemena, pada tanggal 31 Januari 2021 di Desa Tiga Binanga, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, pukul 13.15 WIB).

### C. Pokok-Pokok Ajaran Paham Pemena

Masyarakat Karo dahulu percaya bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini, baik yang dapat dipandang merupakan karya “Dibata”. Guntur Hendry Tarigan berpendapat bahwa, suku “Karo” memberi perbedaan terhadap “Dibata siidah” ( Tuhan yang tampak) dan “Dibata si la idah” (Tuhan yang tidak tampak). “Dibata si idah” bermaksud menunjukkan kepada “Kalimbubu” (pembawa berkat). Sedikit kejelasan yang ada di dalam kelompok kekerabatan suku “Karo” terdapat “daliken sitelu/rakut sitelu”. Ketiga unsur yang terdapat adalah “Kalimbubu” (pembawa berkat) anak “beru” (pihak penerima berkat) dan “senina” (saudara). Kalimbubu merupakan kelompok terhormat atau kelompok yang disegani. Mereka yang hormat kepada “kalimbubu”n akan mendapatkan rezeki.

Oleh sebab itu “kalimbubu” disebut juga “dibata di idah”. Dibata sila idah biasanya dipanggil dengan “dibata kaci-kaci” (dibata dengan jenis kelamin perempuan). “Dibata kaci-kaci” ini memiliki 3 wilayah kekuasaan diantaranya : dunia bawah, tengah, dan atas. Masing-masing daerah kekuasaan ini dipimpin oleh satu orang “dibata” sebagai “Dibata kaci-kaci”. Ketiga “Dibata” itu adalah keseluruhan dan kesatuan yang diberi nama “Dibata Sitelu” (tiga Tuhan). Berdasarkan wilayah pimpinannya, suku Karo yakin pada :

1. “Dibata Teru”, atau disebut “Tuhan Banua Kolling”, dibata ini disebut memerintah di bumi wilayah bawah.

2. “Dibata Tengah” atau disebut “Tuhan Paduka ni Aji”, dibata ini yang berkuasa dan memimpin diwilayah dunia kita.
3. “Dibata Atas” atau disebut sebagai guru “Batara” yang mempunyai kekuasaan dunia wilayah atas.<sup>26</sup>

Selanjutnya ada dua sumber kekuatan yang dipercaya, yaitu cahaya “mataniari” (cahaya matahari) dan “siberu dayang”. Cahaya matahari ini yang memberikan pencerahan. Terletak pada matahari saat terbenam dan akan terbit. Dia ikut berjalan bersama matahari sebagai jembatan antara tiga “Dibata”. Siberu dayang merupakan sosok perempuan yang menempati bulan. “Siberu dayang” selalu tampak saat pelangi muncul. Dia bertanggung jawab menjadikan “Dibata Tengah” tidak terbang oleh angin topan dan tetap kuat.

#### **D. Konsep Tuhan Dalam Paham Pemena**

Individu di dalam keyakinan suku Karo terbagi dari jiwa “tendi”, arwah manusia yang telah meninggal “begu”, lalu tubuh saat manusia mati “tendi” akan hancur tetapi tidak dengan “begu”. “Tendi” bersama “aku seseorang” adalah kesatuan utuh. Sehingga saat “tendi” terpisah dari “aku seseorang” akan merasakan sakit. Upaya penyembuhan dilangsungkan dengan memanggil “tendi”. Namun bila “tendi tidak kembali, maka akan terjadi kematian. Terpaut dengan “dibata”, mereka menganggap dibata adalah “tendi” atau jiwa yang bisa hadir kapanpun, pengaruhnya mencakup semua hal yang ditafsir sebagai unsur segalanya. Pernyataan ini sesuai terhadap kepercayaan rakyat Karo yang memiliki kedekatan dengan sebuah bentuk

---

<sup>26</sup>Henry Guntur Tarigan, *Percikan Budaya Karo*, (Jakarta: Yayasan Merga Silima, 1989), h. 82.

keyakinan pada “tendi”, dimana sebuah kehidupan “tendi” tempatnya ditafsir sama dengan arwah/roh gaib.

Suku Karo percaya sesungguhnya seluruh alam ini di isi dengan “tendi”. Hampir pada titik dalam “kosmos” mengandung “tendi”. Keseluruhan terhadap kesatuan “tendi” meliputi semua yang disebut “Dibata” sebagai bentuk keutuhan dari “kosmos”. Masing-masing semesta menganggap “mikro kosmos” atau semesta kecil sebagai pemersatu dari “ula” (tubuh), “tendi” (jiwa), “pusuh peraten” (perasaan), “kesah” (nafas), dan “ukur” (pikiran). Masing-masing bagian dijembatani oleh satu dengan yang lain. Kesatuan ini dinamakan bentuk keseimbangan di dalam individu “manusia”. Ikatan yang tidak beres atau kacau antar satu dengan yang lain akan menyebabkan berbagai macam kerugian seperti bencana dan berakhir kematian.

Pola pikir Individu ditafsir mampu membayar kewajiban agar merawat “keseimbangan dalam” dan “keseimbangan luar” sebagai bentuk “makro-kosmos” atau semesta besar yang mencakup dunia ghaib, lingkungan alam sekitar serta kesatuan sosial. Terlaksananya sebuah “keseimbangan dalam” akan menunjukkan segala bentuk keadaan menyenangkan, seperti; “malem” yang diartikan sebagai sejuk/tenang “ukur malem” atau pikiran tenang, “malem pusuh” atau perasaan sejuk/tenang, “malem ate” atau hati sejuk/tenang. Oleh sebab itu, kata “malem” dipakai juga sebagai makna “sehat atau kesembuhan” berasal dari bahasa Karo. Ketenangan/kesejukan badan dan pikiran adalah sumber dari kondisi kesehatan, dimana kondisi “sejuk” dan “seimbang” antara “makro-kosmos”. Landasan ini yang mengakibatkan

seorang guru mengadakan ritual upacara dengan maksud memperoleh kondisi yang serba “malem”.

Para guru beranggapan, pengganggu ikatan-ikatan di dalam “mikro kosmos” individu bermakna munculnya kondisi “tidak seimbang” di dalam tubuh, yaitu merupakan bentuk “tidak seimbang” di antara jiwa, tubuh, nafas, perasaan dan pikiran. Dengan memakai air rendaman jeruk purut saat “upacara berlangir/epangir”, guru akan memberikan siraman di atas kepala pasiennya. Sedangkan itu, kepala pasien ditunjuk berdasarkan kesepakatan bahwa kepala merupakan letak dari pikiran sebagai sumber pimpinan dari “mikro-kosmos” atau “semesta kecil” tersebut.

Peristiwa ini merujuk ke dalam diri seorang guru ada sesuatu penglihatan mengenai “keseimbangan” di dalam “mikro-kosmos” atau “semesta kecil/tubuh manusia itu sendiri” yang tidak mampu untuk menjadi sempurna bila wujud suatu “keseimbangan kosmos” atau “alam semesta secara luas” tidak tercapai. Sehingga beberapa guru di dalam upacara ritualnya memiliki maksud guna meraih “keseimbangan” di dalam tubuh individu dengan memakai rendaman air jeruk purut yang “malem”. Air jeruk ini diketahui sebagai lambang dari “alam semesta” yang menjadi perwakilan “keseimbangan luar” lalu dimasukkan ke dalam tubuh individu yang menjadi wakil “keseimbangan dalam” itu sendiri. Pelaksanaan ini dipercaya akan memberikan kesempurnaan “keseimbangan” di dalam tubuh individu “manusia”

## BAB IV

### KONSEP KETUHANAN

#### A. Pengertian Tuhan

Tuhan merupakan suatu hal yang dipahami sebagai bentuk dari asas kepercayaan. Diartikan sebagai maha pencipta segala peristiwa di alam semesta. Tuhan memiliki makna berbeda pada setiap kepercayaan. Nama Tuhan bahkan berbeda-beda penyebutannya dan menimbulkan prespektif yang berbeda pada setiap kepercayaan, Hal ini mengakibatkan pertentangan yang tumbuh di lingkungan masyarakat luas. Namun seiring berkembangnya pemahaman saat ini, perdebatan makna Tuhan hanya berlaku pada beberapa pihak.

“Pada mulanya manusia menciptakan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apapun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Perlahan-lahan ia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh setelah mereka memutuskan bahwa mereka sudah tidak lagi menginginkannya. Pada akhirnya dia dikatakan telah menghilang”.<sup>27</sup>

Menurut sebuah teori yang digugus oleh *Wilhelm Schmidt* dalam buku “*The Origin of the Idea of God*”, yang terbit pertama kali pada tahun 1912. Schmidt mengatakan “bahwa sudah ada suatu monoteisme primitif sebelum manusia mulai percaya kepada banyak dewa. Pada mulanya mereka mengaku

---

<sup>27</sup>Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2017), h. 27.

Cuma ada satu Tuhan tertinggi, yang menciptakan dunia dan mengatur urusan manusia dari kejauhan. Keyakinan terhadap satu Tuhan tertinggi terkadang dikenal sebagai Tuhan langit, karena dia diasosiasikan dengan ketinggian dan masih terlihat dalam agama suku-suku pribumi Afrika”.<sup>28</sup>

Suku pribumi Afrika mengungkapkan kerinduannya kepada Tuhan melalui doa. Mereka mempercayai bahwa Tuhan mengawasi mereka dan akan menghukum setiap dosa yang mereka perbuat. Namun demikian, anehnya Tuhan yang mereka yakini tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka, tidak ada kultus khusus untuknya dan dia tidak pernah tampil dalam penggambaran wujud. Warga suku itu mengatakan bahwa dia tidak bisa diekspresikan dan tidak dapat dicemari oleh dunia manusia. Sebagian orang bahkan mengatakan bahwa Tuhan telah pergi. Para antropologi berasumsi bahwa Tuhan itu telah menjadi begitu jauh dan mulia sehingga dia sebenarnya telah digantikan oleh ruh yang lebih rendah dan tuhan-tuhan yang lebih mudah dijangkau.<sup>29</sup>

Begitu juga teori menurut Schmidt selanjutnya, “di zaman kuno, Tuhan tertinggi digantikan oleh tuhan-tuhan kuil pagan yang lebih menarik. Pada mulanya, dengan demikian, hanya ada satu Tuhan. Jika demikian monoteisme merupakan salah satu ide tertua yang dikembangkan manusia untuk menjelaskan misteri dan tragedi kehidupan. Ini juga menunjukkan beberapa masalah yang mungkin akan dihadapi oleh ketuhanan semacam itu.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 27.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 28.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 29.

Salah satu alasan kenapa agama terlihat tidak relevan di masa sekarang ialah kerana banyak diantara kita tidak semua mempunyai rasa bahwa kita dikelilingi oleh sesuatu yang ghoib. Kultur ilmiah kita telah mendidik kita untuk memusatkan perhatian hanya kepada dunia fisik dan material yang hadir di hadapan kita. Metode menyelidiki dunia seperti ini memang telah membawa banyak hasil.

Dibawah ini adalah penjelasan tentang ketuhanan dari masing-masing agama yang ada di dunia:

**a) Agama Yahudi**

Agama Yahudi merupakan agama yang tumbuh dan berkembang pada kalangan Bani Isra'il. Agama ini mempercayai bahwa Tuhan itu Esa sebagaimana yang tercantum pada Alkitab mereka. Bangsa ini tak pernah menyebut nama Tuhannya dengan langsung sebab percaya bahwa penyebutan nama Tuhan dapat mengurangi kesuciannya. Oleh karena itu bangsa Isra'il menyimbolkan dengan huruf mati "YHWH" tanpa bunyi. Lambang ini bisa dibaca *Yahweh* atau *Yehowe*. Ajaran Agama Yahudi diketahui memiliki "sepuluh firman Tuhan" yang mana Nabi Musa yang menerima sepuluh firman Tuhan itu di Bukit Sinai atau dikenal dengan bukit Tursina ketika terjadi dialog langsung antara Nabi Musa dan Tuhan. Sepuluh perintah diterima oleh Nabi Musa di Bukit Tursina melalui lempengan batu bertulis atau prasasti. Sepuluh perintah tersebut ialah :

1. Dilarang menyembah selain kepada Yahwe;
2. Dilarang menyembah patung, berhala maupun gambar;

3. Dilarang menyebut nama Yahweh dengan sia-sia;
4. Hari sabtu adalah hari yang mulia dan suci;
5. Hormati orang tua maka umurmu akan panjang;
6. Dilarang membunuh saudaramu;
7. Dilarang berzina;
8. Dilarang mencuri;
9. Dilarang bersumpah palsu;
10. Dilarang menginginkan kepunyaan saudaramu tanpa hak.<sup>31</sup>

#### **b) Agama Nasrani**

Agama Kristen merupakan agama yang diketahui dengan sebutan nama Agama Nasrani. Berbagai macam pendapat yang dipakai oleh penganutnya guna menamai keyakinan yang dibawa oleh Nabi Isa atau “Yesus Kristus”. Menurut Jamhari di dalam bukunya berpendapat bahwa “istilah populer dimasyarakat yaitu “agama Kristen”. Kata “Kristen” berasal dari bahasa Yunani yaitu *Cristos* yang berarti “yang diurapi”. Artinya disini ialah Tuhan Allah mengurapi Yesus untuk menjadi seorang nabi, imam dan raja yang tidak ada banding.”<sup>32</sup>

Keyakinan ini merupakan salah satu agama yang mengakui *monotheisme*, namun kenyataannya agama ini merupakan *polytheisme* setelah melihat konsep akidah yang dikenal dengan “Trinitas/Tritunggal”. Saat ini, agama Nasrani sudah banyak terpecah menjadi puluhan agama baru. Dari sifatnya yang mendunia hingga melokal dan kurang populer. Agama-agama

---

<sup>31</sup>Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1982), h. 56.

<sup>32</sup>Adi Jamhari, *Kristologi Sejarah Gereja*, (Banjarmasin: FU, 1985), h. 1

yang merupakan pecahan dari agama nasrani diantaranya adalah Kristen Katholik, Kristen Protestan, Kristen Ortodox. Agama-agama tersebut ternyata memiliki pandangan tersendiri terhadap perpecahan yang telah terjadi, sehingga pecahan agama Nasrani juga dapat mengkafirkan pecahan lainnya.

Agama ini dilatar belakangi oleh kelahiran Nabi Isa atau Yesus Kristus pada tanggal 24 Desember tahun ke 4 sebelum Masehi di desa Batlehem. Orang tuanya bernama Yusuf dan Maria. Banyak versi cerita yang beredar mengenai sejarah agama ini. Namun agama ini percaya bahwa kelahiran Yesus terjadi karena roh kudus yang dititipkan kepada Maria (Maryam) dari Allah tanpa melakukan hubungan intim dengan Yusuf yang saat itu masih berstatus sebagai tunangan Maria.

Konsep ketuhanan di dalam agama Nasrani secara garis besar yaitu Tritunggal yang berarti percaya bahwa Allah itu memiliki tiga kepribadian, diantaranya “Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus”. Agama Nasrani memberikan pengajaran bahwa “Tuhan Allah adalah Esa. Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus adalah modalitas atau cara menampakkan diri Tuhan Allah Yang Esa”. Menurut kepercayaan mereka Tuhan Allah menampakkan dirinya pada wajah atau modus Bapa, yaitu sebagai pencipta dan pemberi hukum. Sesudah itu Tuhan Allah menampakkan dirinya di dalam wajah anak, yaitu sebagai juru selamat yang melepaskan umatnya, yang dimulai dari kelahiran Kristus hingga kenaikannya ke surga. Akhirnya Tuhan Allah sejak hari pentekusta menampakkan dirinya di dalam wajah Roh Kudus,

yaitu sebagai Yang Menghidupkan. Jadi ketiga sebutan tersebut adalah suatu urutan-urutan penampakan Tuhan di dalam sejarah.

### **c) Agama Hindu**

Agama Hindu adalah salah satu kepercayaan yang dianut oleh sebagian umat manusia. Eksistensi kepercayaan ini sampai sekarang dikenal tetap eksis. Agama ini berasal dari India, dimana penduduk asli India merupakan campuran penduduk dari masyarakat Dravida dengan suku pendatang yang berasal dari sebelah utara yaitu “bangsa Aria” yang juga merupakan rumpun dari Jerman. Agama hindu adalah agama ketiga yang terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam dengan jumlah umat yang cukup banyak. Umat agama ini sebagian besar berada di anak benua India yang jumlah penganutnya kurang lebih 90%.

Menurut keyakinan orang Hindu sendiri, agama mereka sudah ada sejak ribuan tahun lalu sebelum Masehi. Sebagian ahli sejarah banyak berpendapat bahwa agama India kuno ini tidak terlepas dari kutipan yang diambil dari agama-agama yang dianut oleh bangsa Babilonia, Mesir, dan Asuria. Pendapat ini mereka hubungkan dengan tempat tinggal atau asal mula orang-orang Aria pertama yang memasuki India dengan berada disekitar bangsa-bangsa tersebut. Kaum “Aria” melepaskan diri dari ibu kaumnya lalu masuk ke wilayah India di tahun 2000-1000 SM.

Dr. A. G. Honig menegaskan bahwa “agama Hindu bukanlah merupakan suatu agama, tetapi kumpulan sejumlah agama-agama yang meliputi segi etika dan kemasyarakatan, dari keseluruhan ini disebut dengan

agama Hindu. Jadi dengan demikian Honig berkesimpulan agama Hindu adalah agama orang India dan juga seluruh kebudayaan yang bersangkutan dengan itu. Selanjutnya Abu Ahmadi dalam bukunya menyebutkan, agama Hindu adalah percampuran antara kebudayaan kedua bangsa yaitu Aria dan Dravida yang kemudian terciptalah kebudayaan Hindu dan peleburan antara kepercayaan kedua bangsa itu kemudian timbul agama Hindu”.

Agama Hindu memiliki konsep ketuhanan yang bersifat “*polytheistic*” karena dikenal dengan agama yang melakukan pemujaan dengan banyak dewa. Namun ternyata hal ini tidak sepenuhnya begitu. Di dalam agama ini dewa bukan merupakan Tuhan tersendiri. Pada salah satu ajaran filsafat Hindu, Advaita Vedanta menegaskan bahwa “hanya ada satu kekuatan dan menjadi sumber dari segala yang ada (brahman), yang memanifestasikan dirinya pada manusia dalam beragam bentuk”.<sup>33</sup>

Jumlah dewa yang dipuja di dalam agama Hindu diketahui cukup banyak jumlahnya. Di dalam kitab Weda dikatakan sebanyak 32 dewa yang masing-masing mempunyai manfaat tersendiri di dalam hubungannya dengan kehidupan manusia. Konsep ketuhanan agama Selanjutnya terjadi perkembangan pada Hindu sehingga banyak hal yang sudah dijadikan sebagai pedoman dalam kitab suci Weda seperti banyaknya jumlah dewa yang mengalami perubahan. Belum diketahui adanya dewa Trimurti di dalam Hindu Weda. Di dalam bukunya Adjiddan Noor (1984: 31) mengatakan “kemudian dalam perkembangannya selanjutnya ada pergeseran konsep dimana akhirnya

---

<sup>33</sup> Drs. Jirhanuddin M.Ag, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 71.

terdapat tiga dewa yang sering digabungkan menjadi Trimurti, yaitu Brahma, Wisnu dan Syiwa”.

Harus dipahami bahwa agama Hindu memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang satu, dimana di dalam penerapannya dapat diraih berdasarkan perantara dewa. Penganut Hindu Bali mulai percaya kepada dewa Brahma, Syiwa dan Wisnu. Tetapi di dalam agama Hindu Bali lebih menjunjung tinggi dewa Syiwa dibanding dengan dewa lainnya. Mereka yakin bahwa Tuhan itu satu. Mengenai nama “Tuhan” dilihat dari cara penyebutannya. Terkadang mereka menyebutnya dengan sebutan “dewa Brahma, Hyang Widhi, Hyang Widhi Wasa dan lain sebagainya”. Tetapi yang menjadi pemimpin tertinggi hanya satu saja.<sup>34</sup>

Dijelaskan di dalam Weda “*Ekan Eva Adwiyam Brahman*” yang mempunyai makna: “bahwa hanya satu tiada duanya yaitu Brahman. Meskipun Tuhan satu tapi dapat memanasifestasikan dalam bermacam-macam nama menurut sifat dan kekuasaan yang ada padanya. Bila dilihat dari fungsinya Sang Hyang Widhi itu dapat disebut dengan nama utama dalam Trisakti yaitu Brahma, yaitu Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pencipta. Wisnu, Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pemelihara, dan Syiwa, Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pelebur/perusak dunia beserta isinya”.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 79.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 80.

#### **d) Agama Budha**

Agama Budha muncul pada abad ke 6 SM di India dan didirikan oleh Siddharta Gautama. Siddharta Gautama yang merupakan anak seorang raja yang bernama Suddhudana yang memerintah suku Syakia, ibunya bernama Maya. Menurut para ahli, Shiddharta dilahirkan pada tahun 563 sebelum Masehi dan meninggal pada tahun 483 sebelum Masehi. Agama Budha tumbuh dan berkembang di India, namun lama-kelamaan agama Budha terus berkembang pesat di berbagai negara tidak terkecuali Indonesia.<sup>36</sup>

Awal mulanya agama ini tumbuh dan berkembang di India, namun seiring berjalannya waktu agama Budha terus berkembang ke berbagai belahan dunia, diantaranya Indonesia. Ajaran Budha pada setiap zaman memiliki Buddhisnya masing-masing. Sehingga banyak yang meyakini bahwa telah banyak Budha yaitu orang yang sudah mendapat pencerahan Buddha. Agama Budha merupakan salah satu agama yang menganut ajarannya bersumber dari kitab Tripitika. Adapun ajaran agama Budha dapat dirangkum di dalam apa yang disebut dengan *Triratna* (tiga batu permata), yaitu tentang kepercayaan kepada Budha, Dharma dan Sangha.

##### **1. Ajaran tentang Budha**

Menurut keyakinan mereka ada banyak Budha, yaitu orang yang sudah mendapat pencerahan. Menurut sebagian pendapat dari umat Budha (Jemaat Selatan), sebelum Budha Gautama sudah ada 23 Budha yang mendahuluinya, tetapi menurut jemaat utara ada lebih banyak lagi.

---

<sup>36</sup>Adjiddan Noor, *Agama Budha*, (Banjarmasin: FU, 1984), h. 2.

Sekalipun Siddharta dilahirkan pada tahun 563 sebelum Masehi, tetapi menurut keyakinan *Buddhis* pada tahun itu Gautama bukan baru untuk pertama kali datang kea lam dunia. Sebelum dilahirkan sebagai Siddharta ia telah hidup berjuta-juta abad sebelumnya.

## 2. Ajaran tentang Dharma

Adapun yang dimaksud dengan Dharma ialah doktrin atau pokok ajaran. Inti ajaran agama Budha dirumuskan di dalam “Empat Kebenaran yang Mulia” atau disebut juga dengan “Catur Arya Satya”. *Catur Arya Satya* itu ialah :

- a. *Dukha*, bermakna penderitaan, maksudnya ialah bahwa hidup di dunia ini adalah penderitaan. Bayi yang lahir ke dunia akan menghadapi beberapa penderitaan, sakit, menjadi tua, mati, berpisah dari segala hal yang dicintai, dan tidak tercapainya apa yang dicita-citakan. Kesenangan yang dialami manusia berlaku hanya dalam waktu singkat, kemudian diikuti dengan penderitaan. Oleh karena itu menurut mereka kesenangan sebenarnya adalah pangkal penderitaan.
- b. *Samudaya*, artinya sebab penderitaan. Adapun yang menyebabkan penderitaan adalah keinginan untuk hidup yang disebut *Tanha*. Keinginan untuk hidup menimbulkan keinginan-keinginan terhadap yang lainnya yang disebut *Trisna* atau *Kleca*, misalnya ingin memakan makanan yang enak, ingin kekuasaan, ingin kepuasan dan sebagainya. Dengan adanya keinginan untuk hidup menyebabkan seseorang harus mengalami *Samsara*.

- c. *Nirodha*, artinya pemadaman. Yaitu cara memadamkan atau menghilangkan penderitaan itu dengan jalan menghapus *Tanha*.
- d. *Margha*, yaitu jalan untuk menghilangkan *Tanha*. Bila *Tanha* telah dihilangkan maka seseorang akan mencapai *Nirwana*, yaitu alam kesempurnaan dimana ia merasakan kenikmatan pribadi.<sup>37</sup>

Pada ajaran tentang Dharma menjelaskan bahwa Dharma adalah doktrin atau pokok ajaran. Pokok ajaran Budha Gautama adalah bahwa hidup adalah penderitaan. Seandainya tidak demikian, maka Budha Gautama akan menjelma ke dunia. Selama hidup Budha Gautama tidak pernah mengajarkan cara menyembah kepada Tuhan maupun konsepsi ketuhanan, meskipun dalam wejangannya kadang-kadang menyebut tuhan. Dia lebih banyak menekankan pada ajaran hidup suci. Sehingga ada beberapa orang yang menyebut agama ini sebagai ajaran moral belaka.<sup>38</sup>

Dalam syahadat atau biasa lebih dikenal dengan ucapan kesaksian agama Budha yang disebut dengan *Truratna* berbunyi :

- 1) *Budham saranam Gacchami* yang artinya aku berlindung kepada Budha;
- 2) *Damman Saranam Gacchani* yang artinya aku berlindung kepada Dharma (hukum/aturan);
- 3) *Sangham Saranam Gacchami* yang artinya aku berlindung kepada Sangha (biara, pendeta).

---

<sup>37</sup>Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1965), h. 27-28

<sup>38</sup>*Ibid.* h. 95.

### 3. Ajaran tentang Sangha

Pengikut agama Budha dibagi menjadi 2 bagian, yaitu para *Bhiksu* atau para *Rahib* dan para kaum awam. Selanjutnya untuk menegakkan Dharma, maka pengikut-pengikut Budha pada umumnya (orang awam) wajib menjahui larangan-larangan berikut:

- a. Tidak diperbolehkan melakukan pembunuhan terhadap sesama makhluk baik dalam peperangan dan sebagainya;
- b. Tidak diperbolehkan mencuri, merampok, dan sebagainya;
- c. Tidak diperbolehkan melakukan perzinahan;
- d. Tidak diperbolehkan berdusta atau menipu orang lain;
- e. Tidak diperbolehkan minum-minuman yang memabukkan.

Tujuan hidup penganut agama Budha ialah mencapai kebudhaan (*anuttara samyak sambodhi*) atau pencerahan sejati dimana batin manusia tidak perlu lagi mengalami proses tumibal lahir. Untuk mencapai itu pertolongan dan bantuan pihak lain tidak ada pengaruhnya. Tidak ada dewa-dewi yang dapat membantu, hanya dengan usaha sendirilah kebuddhaan dapat dicapai. Buddha hanya merupakan contoh, juru pandu, dan guru bagi makhluk yang perlu melalui jalan mereka sendiri, mencapai pencerahan rohani, dan melihat kebenaran dan realitas sebenar-benarnya.

#### e) Agama Islam

Agama Islam adalah salah satu agama samawi dimana memiliki doktrin komprehensif dalam menuntun penganutnya agar mampu menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Islam merupakan agama

yang menitikberatkan konsep tuhan sebagai yang Esa atau Tunggal. Agama islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril.

Konsep Tuhan dalam agama Islam menurut bahasa Arab disebut Allah, yang mana Allah adalah sebagai zat yang maha tinggi, yang maha Esa, yang maha agung, yang maha kuasa, yang maha nyata, yang maha kuat, yang maha mengetahui, yang maha abadi, sebagai penentu takdir dan sebagai hakim bagi alam semesta. Menurut ajaran Islam Tuhan itu bisa muncul dimanapun, kapanpun tanpa harus menjelma dalam bentuk apapun. Di dalam Alqur'an dijelaskan "bahwa Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan dialah yang maha halus lagi maha mengetahui (Q.S. Al-anam ayat: 103)"

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-anam ayat: 103)

Konsep ketuhanan dalam Islam sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ikhlâs Ayat (1-4):

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

- 1) Katakanlah, Dia-lah Allâh, yang Maha Esa;
- 2) Allâh adalah Rabb Ash-Shamad;

- 3) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan;
- 4) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

Dan Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat: 21;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (Qs. Al-Baqarah ayat: 21).

Agama Islam merupakan agama yang memiliki populasi terbesar di Indonesia. Adapun sumber utama ajaran agama Islam yaitu Alqur’an dan Hadist. Alqur’an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw. Alqur’an dijadikan pedoman dan petunjuk oleh kaum muslimin di dalam segala aspek kehidupan. Alqur’an diturunkan dalam masa sekitar 22 tahun, atau tepatnya menurut beberapa ulama 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Pada awalnya Alqur’an hanya berupa lembaran yang ditulis pada benda-benda seperti pelepah kurma, tulang belulang, lempengan batu, dan kulit kayu serta disimpan di dalam dada kaum muslimin (dihapal).

Sumber utama selanjutnya yaitu Hadist, menurut bahasa berarti berita atau sesuatu yang baru. Sedangkan menurut istilah ialah segala perkataan serta perbuatan dan sikap nabi Muhammad. Hadist sebagai sumber agama dan ajaran Islam, maka Hadist memiliki peranan penting setelah Alqur’an. Hadist memiliki tiga peranan sebagai dasar agama dalam ajaran Islam, diantaranya pertama menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat di dalam Alqur’an.

Misalnya mengenai sholat, puasa, zakat, dan haji. Tetapi bagaimana pelaksanaannya dan dikembangkan lebih lanjut oleh nabi. Kedua sebagai penjelas isi Alqur'an, misalnya mengenai perintah sholat yang mana di dalam Alqur'an ditemui perintah Allah untuk mendirikan sholat. Namun tidak dijelaskan banyak rakaatnya, caranya, rukunnya, dan syarat mendirikannya. Maka nabilah yang menjelaskan semua itu. Ketiga menambah atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Alqur'an. Misalnya adalah larangan nabi mengawini sekaligus atau mwingawini pada waktu bersamaan seorang perempuan dengan bibinya. Yang mana larangan ini tidak terdapat di dalam larangan-larangan perkawinan. Di surat Q.S. Annisa ayat 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُ الْمَنِيَّ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرِّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَابِكُمْ وَرَبَابِكُمْ  
الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَابِكُمُ الَّتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ  
عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya: “Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak

perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Annisa ayat 23)

### **B. Pandangan Paham Pemena Tentang Tuhan**

Paham Pamena memiliki pandangan tersendiri terhadap Tuhan. Paham ini menganut sistem animisme yang mempercayai adanya roh-roh para leluhur. Paham ini percaya bahwa Tuhan merupakan sebuah zat yang tidak bisa dilihat oleh sembarangan penganutnya. hanya beberapa penganut yang dipercaya mampu berkomunikasi dengan Tuhan. Penganut itu disebut Guru Sibaso atau orang yang memiliki ilmu tinggi di dalam kepercayaan ini. Bentuk pemahaman ini memberikan gambaran bahwa manusia adalah semesta yang merupakan gabungan dari dunia ghaib, sosial serta lingkungan setempat.

Paham pamena meyakini bahwa alam semesta di isi oleh sekumpulan Tendi (jiwa) yang disebut “Dibata”, merupakan bentuk keseluruhan dari “alam semsta”. Dibata dapat digambarkan berupa murid Guru sibaso yang juga dipercaya mampu berkomunikasi dengan Tuhan sekaligus bertugas menyampaikan pesan penganut paham Pamena kepada Guru Sibaso. Guru Sibaso dipercayai sebagai perantara Tuhan yang memiliki kelebihan-

kelebihan. Misalnya sebagai tabib atau dukun yang mampu mengetahui penyakit dan kesembuhan serta kematian seseorang.<sup>39</sup>

### **C. Eksistensi Tuhan**

Salah satu problema sangat fundamental bagi banyak orang ialah eksistensi Tuhan, dimana penerimaannya menimbulkan konsekuensi yang fundamental. Semesta alam digambarkan seperti sebuah kekuatan yang maha bijaksana serta maha sempurna yang bertujuan guna mengetahui bahwa yang sempurna berbeda dengan alam yang digambarkan sebagai akibat yang kebetulan terjadi insidennya. Orang yang dapat melihat hasil ciptaan Tuhan yang maha bijaksana ialah orang yang berjiwa optimis dan mempunyai tujuan dalam hidup. Sedangkan orang yang melihat alam sebagai sebab dari rangkaian peristiwa acak merupakan orang yang bersifat pesimis, absurd dan risau akan kemungkinan yang dapat diprediksi.

Sejak awal peradaban hingga saat ini Tuhan telah menjadi objek keyakinan manusia sebelum agama terbagi didalam suatu kelompok politeisme dan monoteisme lalu terbagi ke dalam kelompok aliran besar yaitu atheisme. Konsep ketuhanan berbeda antara satu dengan yang lain dalam berbagai kajian yang membahas tentang Tuhan. Contohnya tentang pemahaman dualisme yang dipahami didalam agama Hindu bahwa Tuhan yang maha tinggi dianggap mempunyai kodrad ganda. Lalu monoteisme dengan pahamnya mempercayai satu Tuhan yang banyak dianut oleh masyarakat Afrika yang meyakini bahwa Tuhan ialah yang maha tinggi yang

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Jalan Sembiring, (Keturunan Penganut Pemena, pada tanggal 31 Januari 2021 di Desa Tiga Binanga, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, pukul 13.15 WIB).

satu tidak bergerak dan yang lain aktif. Politeisme paham yang memiliki keyakinan terhadap berbagai dewa personal. Pantheisme yang mempunyai keyakinan mengidentikkan Tuhan dengan segala sesuatu dan Monotheisme yang mempercayai bahwa ilahi dapat menjadi daya universal dimasa kekuatan tersebut terlihat dalam dunia psikology sebagai jiwa yang bersifat umum.

Agama Kristen menerangkan jika Tuhan mempunyai tiga kepribadian. yaitu Allah Bapa, Putra Bapa dan Roh Kudus di mana ketiganya yaitu memiliki esensi yang sama, sama kedudukannya, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Tritunggal atau Trinitas merupakan doktrin iman Kristen yang meyakini bahwa Tuhan Allah satu yang Esa. Dalam kamus Oxford Gereja Kristen (The Oxford Dictionary of the Christian Church) menerangkan Trinitas sebagai "dogma sentral dari teologi Kristen".Doktrin ini diterima oleh kaum mayoritas aliran-aliran Kristen, seperti: Katolik, Protestan, dan Ortodoks.

Penjelasan konsep di atas merupakan pengantar sebagai pemahaman mengenai Tuhan atau hakekat Tuhan dalam pandangan berbagai agama yang ada di dunia. Penulisan ini tidak bisa menjelaskan serta membahas secara mendetail menyangkut pembahasan tentang paham-paham tersebut melainkan hanya akan melihat satu paham yang dikatakan relevan dengan persepsi agama Islam yang konsepnya terdapat di dalam Alquran, Alhadist serta sejarah para nabi yang telah terdahulu.

#### **D. Analisis**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beragam suku, ras, budaya, adat dan agama. Semuanya secara ilmiah mengandung perbedaan, namun masih bisa hidup dengan saling berdampingan. Umat beragama memiliki kesadaran bahwa mereka hidup di dalam perbedaan yang beragam. Namun persoalan saat ini yaitu bagaimana umat beragama harus mampu untuk saling menghargai, saling menjaga dan saling mempercayai satu dan lainnya. Untuk itu, kita harus mampu menciptakan situasi dimana kita saling menghormati nilai-nilai serta norma-norma dan adat istiadat.

Di dalam agama-agama besar yang berkembang masing-masing terdapat adanya perbedaan paham atau pendapat yang akhirnya menimbulkan suatu golongan, aliran dan sekte dalam agama. Bagaimanapun kenyataannya hal ini sudah ada sejak dahulu dan tidak bisa dihindari hingga saat ini. Ajaran agama pada dasarnya lebih banyak bersifat umum dan hanya berupa garis-garis besar saja, itulah elastisitasnya suatu agama. Kalau tidak demikian sudah tentu ajaran-ajaran agama yang diturunkan itu akan menjadi kaku dan tidak dapat menjawab tantangan zaman yang makin berkembang dan menghambat kemajuan. Maka dalam hal demikian melaksanakan ajaran-ajaran agama memerlukan adanya penjabaran dan penjelasan, baik itu secara menafsirkan maupun dengan cara mentakwilkan.

Berdasarkan analisis penulis terhadap paham Pemena bahwa paham ini merupakan sebuah bentuk agama yang lahir dari kebudayaan masyarakat Karo yang muncul sejak zaman prasejarah sebelum datangnya penjajahan di

wilayah Kabupaten Karo. Saat ini eksistensi paham Pemena mulai meredup. Hal ini diakibatkan oleh penetapan agama resmi di Indonesia, sehingga beberapa pendapat beranggapan bahwa paham Pemena merupakan bentuk kebudayaan yang lahir berdasarkan adat-istiadat ataupun kepercayaan masyarakat Kabupaten Karo.

Sementara itu, dengan berkurangnya eksistensi paham Pemena, tidak membuat beberapa masyarakat yang telah berpindah keyakinan meninggalkan paham ini secara tuntas. Beberapa mantan penganut Pemena ataupun keturunan dari para penganut paham Pemena hingga saat ini masih ada melakukan beberapa ritual yang dipercayai sebagai wujud sembahnya terhadap Tuhan di dalam aliran kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan yang disampaikan oleh salah satu keturunan penganut paham Pemena di Desa Tiga Binanga, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Banyak diantara mereka yang memilih untuk berpindah keyakinan dikarenakan penganut paham Pemena ini tidak diakui keberadaannya oleh pemerintah sebagai agama resmi di Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga menyebabkan kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) para penganutnya diisi tanda strip. Hal ini memunculkan berbagai kesulitan bagi penganutnya, mulai dari mengurus akte kelahiran anak, mendaftarkan anak sekolah, mendaftar pekerjaan ke perusahaan besar atau lapangan kerja lainnya, sampai dengan memakamkan jenazah ditempat pemakaman umum. Hal ini adalah salah satu factor sebagian penganutnya memilih beralih memeluk salah satu agama resmi yang ada di Indonesia.

Beralihnya para penganut paham Pemena menjadi pemeluk salah satu agama resmi sudah dimulai sejak lama. Banyak diantara mereka memilih agama Kristen sebagai agama resmi mereka. Namun tak sedikit pula ada yang memilih agama Islam sebagai agama resminya. Seiring berjalannya waktu pertumbuhan agama Kristen di daerah asal munculnya paham Pemena ini semakin pesat dan meningkat. Penganut yang menganut agama resmi Islam mulai mengasingkan diri dari daerah tersebut tetapi tak semua dari mereka melakukannya.

Pandangan penganut agama Islam yang berada disekitar tanah Karo hingga saat ini masih banyak diantara mereka yang mengetahui tentang keberadaan paham Pemena ini. Akan tetapi seperti yang mereka ketahui sudah banyak dari penganutnya yang beralih ke agama resmi. Menurut mereka paham Pemena ini sudah ada sejak zaman penjajahan belanda. Meskipun sudah banyak dari penganutnya yang beralih memilih agama resmi tetap saja kepercayaan nenek moyang dan kebudayaan yang mereka punya hingga saat ini masih tetap dilakukan disetiap tahunnya atau di hari-hari besar.

Dari analisis diatas dapat dipahami bahwa agama yang ada di tanah Karo memiliki nilai junjung yang tinggi terhadap rasa saling menghargai toleransi. Tetapi toleransi yang ditujukan ke dalam bidang saling interaksi antar masing-masing agama, saling menghargai kepercayaan dari masing-masing agama, tidak mengikut sertakan perayaan atau ikut serta dalam hal peribadatan mereka. Agama islam sendiri mempunyai prinsip yang sangat

tegas mengenai ini. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6 :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ؕ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku” (Q.S. Alkafirun ayat: 6).

Maksud firman Allah di atas ialah bahwa kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk menghormati serta menghargai agama atau keyakinan lainnya yang ada di dunia ini dengan tidak bermaksud untuk mencampuri atau mengganggu peribadatan mereka, begitu pula sebaliknya mereka tidak boleh mengganggu ibadah umat muslim. Inilah jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama dalam urusan peribadatan kepada Tuhan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan didalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Paham Pemena merupakan kepercayaan bersifat animisme yang mempercayai akan roh/setan. Awalnya kepercayaan ini dikenal dengan sebutan agama perbegu yang artinya penyembah makhluk halus, roh dan setan. Namun karena nama perbegu dianggap sebagai penyembah setan lalu diubahlah namanya menjadi Pemena. Nama itu diubah oleh ketua adat suku Karo pada tahun 1946. Masyarakat suku karo sendiri tidak memberi nama apapun terhadap kepercayaannya itu. Kepercayaan ini sudah ada sejak pra sejarah yang merupakan tradisi nenek moyang.
2. Kelompok keyakinan ini telah melahirkan tradisi yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat suku Karo terutama bagi penganutnya. Selain itu dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya tradisi suku Karo banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa istilah yang sama seperti pembagian kedudukan Dibata (Tuhan) dan masih banyak lagi. Para pemeluk paham kepercayaan ini sampai saat ini masih melakukan tradisi yang sudah ada sejak lama. Bahkan ini sudah menjadi ritual tahunan bagi mereka.
3. Seiring berjalannya waktu penganut paham kepercayaan Pemena ini pun semakin berkurang. Mereka mulai memilih masuk keagama yang sudah diresmikan oleh pemerintah. dikarenakan banyak hambatan yang mereka

dapat, seperti contohnya kurangnya lapangan pekerjaan. Akibatnya kepercayaan yang mereka anut sampai sekarang belum diresmikan oleh pemerintah. Meskipun mereka sudah memilih agama yang diakui pemerintah namun mereka tetap melaksanakan ritual-ritual yang ada dari kepercayaan yang mereka anut sebelumnya. Beberapa ritual inipun sudah dianggap sebagai bagian dari adat. Ajaran-ajaran tersebut sudah sangat melekat dalam kepribadian suku Karo.

## **B. Saran**

Adapun saran di dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Kita selaku umat beragama harus lebih saling menghargai antar agama, kepercayaan, sekte, aliran yang dianut masing-masing orang. Hendaknya cari tahu dahulu kebenaran tentang apa itu aliran kepercayaan lokal agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjelaskan bagaimana sebenarnya bentuk kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang mereka sembah
2. Sebaiknya pemerintah mampu membentuk dan melakukan suatu rancangan yang dapat merangkul aliran kepercayaan atau suatu paham seperti paham Pemena ini sendiri agar bisa berinteraksi dengan agama lainnya agar toleransi antar umat beragama terjalin dekat.
3. Hendaknya berbagai pihak antar umat beragama bekerja sama untuk menjalin hubungan baik dengan agama yang lain agar tidak mudah terjadi perpecahan. Bahkan antar aliran kepercayaan di Sumatera Utara agar mereka mengetahui bahwa tidak sedikit aliran kepercayaan yang di Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Armstrong Karen. 2017. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Daradjat Zakiyah. 1996. *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Bumi Aksar.
- Daya Burhanuddin. 1982. *Agama Yahudi*, Yogyakarta: Bagus Arafah.
- Dimont Isaac Max. 2018. *Yahudi Tuhan dan Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Diklat Kementerian Agama RI. 2012. *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang.
- Diklat Kementerian Agama RI. 2010. *Aliran-Aliran Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.
- Gultom Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi A. 1981. *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama dan Pemikiran Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilyas Abdul Mutholib, Imam Abdul Ghofur. 1988. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Di Indonesia*. Surabaya: Amin Surabaya.
- Jamhari Adi. 1985. *Kristologi Sejarah Gereja*, Banjarmasin: FU.
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Luther Marthin. 2004. *Orang Karo diantara Orang Batak*. Jakarta: Pustaka Sora Mido.
- Manaf Abdul. 1965. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Neumann J.H. 2018. *Sejarah Batak Karo*. Yogyakarta: Ombak.
- Noor Adjiddan. 1984. *Agama Budha*, Banjarmasin: FU.

- Miswanto. 2012. *Agama Keyakinan dan Etika*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Putro Brahma. 1995. *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Ulih Saber.
- Risalah Ar Markaz. 2005. *Dua Wajah Tuhan*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Robertor Bangun. 1989. *Mengenal Orang karo*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun.
- Saputra Bambang. 2015. *Seni Bertuhan*. Jakarta: Amzah.
- Sitepu Sempa, Sitepu Bujur, Sitepu A.G. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan: Bali.
- Tarigan Sarjani, 2018. *Kepercayaan Orang Karo Tempoe Doeloe*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan Sarjani. 2018. *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan, Guntur Hendri. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tridah, 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Tambun, P, 1952. *Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Balai Pustaka.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**Nama** : RENY PRAVITA

**Tempat Tanggal Lahir** : Bangko Bakti, 09 Januari 1998

**Agama** : Islam

**Pekerjaan** : Mahasiswa

**Alamat Rumah** : Dusun Balam Selatan, Bangko Bakti, Kec. Bangko Pusako

### **Nama Orang Tua**

**Ayah** : Syaiful Bahri

**Ibu** : Masrah

**Agama** : Islam

### **Pekerjaan Orang Tua**

**Ayah** : Wiraswasta

**Ibu** : IRT

### **Riwayat Pendidikan**

- SDN 006 Bangko Bakti (2004-2010)
- MTS Swasta PPM Al- Majidiyah (2010-2013)
- SMAN 3 Bangko Pusako (2013-2016)
- UIN Sumatera Utara Medan (2016-Sekarang)